

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBELAJARAN MENTAL SPIRITUAL  
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN  
(Studi Kasus di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017)**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**OKTIN PRATIWI NUR AMININ**

**NIM : 210313110**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2017**

### ABSTRAK

**Aminin, OktinPratiwiNur.** 2017. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Mental Spiritual Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Kasus SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017). **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

**Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa (SLB), Pembelajaran Mental Spiritual, Tunagrahita Ringan**

Pembelajaran mental spiritual merupakan suatu aktivitas yang sangat penting, terlebih pendidikan agama dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Pendidikan agama hendaknya benar-benar diberikan oleh guru PAI agar pengajaran tersebut tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara dan yang menyangkut keseluruhan pribadi siswa, baik siswa normal maupun siswa berkelainan. Terlebih untuk siswa tunagrahita ringan yang pada dasarnya mempunyai intelegensi dan mental yang sangat lemah, akan tetapi siswa tunagrahita masih mampu dididik, dilatih dan dikembangkan potensinya meskipun diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan secara terus menerus.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menjelaskan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017, 2) Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisisnya, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa : 1) Strategi yang digunakan dalam pembelajaran mental spiritual adalah strategi pembelajaran kuantum (quantum teaching) dan pembiasaan latihan kegiatan keagamaan, meliputi : pembiasaan salam dan sapa, sholat duha dan hujur berjamaah, hafal surat pendek sebelum memulai pembelajaran, diwajibkan berjilbab untuk siswa putri, dan diadakan lomba keagamaan ketika memperingati hari besar Islam, 2) Faktor pendukung meliputi sarana prasarana dan tenaga pendidik yang mumpuni dan faktor penghambat yang berasal dari segi kemampuan siswa tunagrahita ringan itu sendiri dan kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan untuk membantu peran guru PAI dalam pembinaan mental spiritual siswa tunagrahita ringan.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa yang terkandung dalam Pancasila sehingga tiap anak didik, dibina dan dilatih untuk mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang realisasinya hanya mungkin dalam agama. Karenaitu pendidikan agama adalah wajib diberikan kepada anak-anak didik, sejak kecil dirumah tangga dilanjutkannya di sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama harus memberikan bimbingan hidup beragama bukan sekedar memberikan ajaran-ajaran sebagai pengetahuan.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan nasional yang dituju pada dasarnya adalah pembinaan mental yang sehat,

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003).

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 24.

sehingga setiap anak didik mulai dari kecil telah dipersiapkan untuk mengalami ketentraman jiwa yang akan menjadi dasar dari pembinaan mentalnya selanjutnya.<sup>3</sup>

Agama sangat penting untuk membinakan kesehatan mental, baik pembinaan yang berjalan terutusejak kecil ataupun pembinaan yang dilakukan setelah dewasa. Seyogianya agama masuk menjadi unsur-unsur yang menentukan dalam konstruksi pribadi sejak kecil. Akan tetapi, apabila seseorang menjadi remaja atau dewasa tanpa mengenal agama, maka kecanggungan jiwa remaja akan mendorongnya ke arah kelakuan-kelakuan kurang baik.

Agama berfungsi sebagai therapy bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegahan (preventif) terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan (konstruktif) bagi kesehatan mental pada umumnya. Dengan keyakinan beragama, hidup yang dekat dengan Tuhan serta tekun menjalankan ajaran agama, maka kesehatan mental dapat terbina.<sup>4</sup>

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah bias secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang

---

<sup>3</sup>Ibid, 37-38.

<sup>4</sup>Ibid, 77-80.

mental

mempunyai kemampuan yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Gangguan-gangguan kognitif, komunikasi dan interaksi sosial yang dialami anak penyandang tunagrahita menghambat perkembangan rohaninya. Rohani berkaitan dengan iman manusia tentang hubungan dengan Tuhan yaitu Allah SWT sebagai makhluk ciptaan-Nya, menjalankan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Oleh karena itu, untuk mengajarkan siswa agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat seseorang cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Hendaknya guru agama mendekatkan ajaran agama itu ke dalam kehidupan anak sehari-hari. Mendekatkan anak kepada Tuhan dengan menonjolkan sifat Pengasih dan Penyayang-Nya. Disamping itu agama harus diberikan dalam jangka waktunya yaitu dalam kehidupannya nyata. Hendaknya setiap pendidikan menyadari bahwa dalam pembelajaran sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwanya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), 103.

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 72-73.

Pentingnya peran pendidik memang sangatlah besar dalam membangun generasi muda. Khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran mental spiritual siswa. Penelitian jumpaiberbagaimacam siswaturahita di SMALB Panca Bhakti Magetan yang mempunyaiberbagaikemampuan yang berbeda. Pada saat pembelajaran berlangsung penelitimelihat siswaturahitaringan mengalami problematikabelajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, rendahnya kemampuan siswaturahitadalam berhubungansosial dan memiliki sikap mental yang kurang sehat sehingga memerlukan pembelajaran mental dari seorang guru yang sifatnyakhusus. Meskipun demikian, siswaturahitaringan masih mampu untuk dididik, dilatih dan dikembangkan potensinya agar siswaturahitaringan mampu untuk menunaikan kewajibannya terhadap Tuhan, masyarakat dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran, pembiasaan dan latihan secara terus menerus yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga pengajaran agama benar-benar menjadi bagian dari pribadi dan menjadi pengendali hidupnyadikemudian hari.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Observasi pada tanggal 5 November 2016 di SMALB Panca Bhakti Magetan.

Berdasarkan penajakan awal di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMALB Panca Bhakti Magetan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Mental Spiritual Siswa Tunagrahita (Studi Kasus di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017).”

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Untuk mempermudah peneliti mengkaji lebih mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringandi SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017, maka peneliti memfokuskan penelitian pada beberapa aspek : 1) Mengenai strategi pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan, 2) Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringandi SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017 ?



2. Apasajafaktorpendukungdanpenghambat proses pembelajaran mental spiritual siswatunagrahitaringandi SMALB Panca Bhakti MagetanTahunAjaran 2016/2017 ?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkanrumusanmasalah yang telahdisebutkan, makatujuanpenelitian yang ingindicapaiadalahsebagaiberikut :

1. Untukmenjelaskanstrategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaranmental spiritual siswatunagrahitaringandi SMALB Panca Bhakti MagetanTahunAjaran 2016/2017.
2. Untukmenjelaskanfaktorpendukungdanpenghambatdalam proses pembelajaran mental spiritual siswatunagrahitaringandi SMALB Panca Bhakti MagetanTahunAjaran 2016/2017.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. ManfaatTeoritis
  - a. Memberikankontribusibagipengembangankeilmuandalampembelajaran te rkaitperan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental

spiritual siswatunagrahitaringsanpadajenjang SMALB di SLB Panca Bhakti Magetan.

b. Dapatdijadikansebagaisumbanganpemikiran di LembagaPendidikan Islam, baik formal maupun non formal.

## 2. ManfaatPraktis

a. Bagi SMALB Panca Bhakti Magetan, sebagaibahanmasukandanpertimbangandalamupayapeningkatanmutusert akualitas SMALB Panca Bhakti Magetandalammelaksanakanpembelajaran mental spiritual khususnyapadasiswatunagrahitaringsan.

b. BagiPendidik SMALB Panca Bhakti Magetan, sebagaibahanmasukandanreferensidalamupayapeningkatanpelaksanaan embelajaran mental spiritual padasiswatunagrahitaringsan.

c. Bagipeneliti, sebagitambahanpengetahuan, wawasanandanpengalamanuntukmemperkayakhazanahilmupengetahuan.

d. Dapatmenjadiinisiatorsertaturutmemberikaninspirasisekaligusmotivasi bagipenelitalain, khususnyamahasiswa IAIN Ponorogountukmelakukanpenelitianlebihlanjut yang sekiranya terkaitdengangagasanpeneliti.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitiannya agar dapat dicerna secara runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasannya ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut :

**BAB I** :Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan di akhir dengan sistematika pembahasan.

**BAB II** :Kajian Teori dan Telaah Pustaka, pada bab ini menguraikan deskripsi kajian teori dan telaah pustaka yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data.

**BAB III** :Metode Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahap dalam penelitian.

**BAB IV** :Deskripsi Data, dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum tentang paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah, letak geografis, profil sekolah, struktur organisasi, keadaan siswa dan guru, sarana dan prasarana dan paparan data khusus yang

terdiri dari data tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual tunagrahitan.

BAB V : Analisis Data, dalam bab ini menguraikan tentang gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa (SLB)

###### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa (SLB)

Dalam hazanah pemikiran Islam, guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti ustadz, *mu'allim*, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan tarbiyah. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu'addib* lebih menekankan pada guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah murrabi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniyah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah umum yang dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.<sup>8</sup> Jadi, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya

---

<sup>8</sup> Tobroni, Pendidikan Islam (Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas), (Malang : UMM Press, 2008), 107.

mencerdaskan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual dan fisik.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam, bersifat inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>10</sup> Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>11</sup> Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Pendidikan khusus merupakan

---

<sup>9</sup> Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta : Hikayat Publising, 2006), 9.

<sup>10</sup> Aminuddin, et al., Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Graha Ilmu, 2006), 1.

<sup>11</sup> Heri Gunawan ,Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung : Alfabeta, 2013), 202.

<sup>12</sup> Muhaimin, et al., Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah), (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah seorang pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

#### **b. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa (SLB)**

Peran guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, didalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.<sup>14</sup>

Peranan guru di sekolah anak berkelainan sangat penting karena bahan-bahan pengajaran masih diolah kembali sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak secara individual, maka guru-guru pada sekolah anak berkelainan telah dibekali didaktik dan metodik khusus untuk beberapa bahan pengajaran sesuai dengan kelainannya masing-masing. Suatu hal

---

<sup>13</sup> Afin Murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, (Jogjakarta : Redaksi Maxima, 2016), 217.

<sup>14</sup> Sutirna, Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2012), 59.

yang sangat penting ialah pada titik mana harus memulai, untuk mengetahui titik permulaan maka harus mengetahui kemampuan anak. Guru harus beranggapan bahwa anak berkelainan masih ada kemampuan. Selanjutnya dari sudut kemampuan itu dikembangkan semaksimal mungkin dengan berbagai upaya.<sup>15</sup>

Setiap guru agama seharusnya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, yaitu bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembelajaran sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.<sup>16</sup>Seharusnya guru agama mendekati ajaran agama kedalam kehidupan sehari-hari. Mendekatkan anak kepada Tuhan dengan menonjolkan sifat Pengasih dan Penyayang-Nya. Setiap anak dapat merasakan bahwa dia termasuk yang disayangi Allah. Guru sendiri harus menampakkan sikap kasih sayang dan melatih anak untuk saling menyayangi satu sama lain melalui tindakan-tindakan yang dirasakan dan

---

<sup>15</sup> Sapariadi, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1982), 20.

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), 124.



dilakukan langsung oleh anak, seperti tolong menolong sesama teman dan sebagainya.<sup>17</sup>

Pendidikan agama menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.<sup>18</sup>

Tugas guru anak berkelainan bukan hanya mendampingi dan mengajar saja, tetapi secara langsung juga menjadi terapis, teman, sekaligus orangtua saat berada di sekolah. Guru anak berkelainan bukan hanya memberi bahan pelajaran tetapi juga membiasakan siswanya berperilaku tepat layaknya anak lain, membiasakan siswa mau belajar, mau menjalankan tanggung jawab, dan berorientasi pada keberhasilan mereka.<sup>19</sup> Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada

---

<sup>17</sup>Ibid, 72.

<sup>18</sup>Ibid, 124.

<sup>19</sup> Afin Murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, 123.

dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak. Peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orangtua kemudian bersama guru-guru lain membantu pembinaan anak.<sup>20</sup>

### c. Sifat-Sifat Yang Harus Dimiliki Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

Guru harus berusaha supaya mempunyai sifat-sifat yang baik terutama dalam menangani siswa tunagrahita ringan. Sifat-sifat yang harus dimiliki guru Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebagai berikut : 1) Memiliki sifat penyabar, 2) Ikhlas dan tidak berorientasi pada materi semata, 3) Kreatif dan memiliki self management yang baik,<sup>21</sup> 4) Punya harapan bahwa siswa akan berhasil, 5) Fleksibel dalam menangani siswa, 6) Bersifat teguh dan konsisten dalam pengharapan-pengharapan, 7) Bersikap terbuka dan positif terhadap perbedaan dan kelainan anak-anak dan orang dewasa, 8) Mempunyai rasa percaya diri dan kompetensi sebagai seorang guru dan melakukan pendekatan tersusun dengan baik.<sup>22</sup> 9) Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri, 10) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, 68-69.

<sup>21</sup> Afin Murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, 123-124.

<sup>22</sup> J. Davit Smith, Sekolah Inklusif : Konsep dan Penerapan Pembelajaran, terj. Denis dan Enrica (Bandung : Nuansa Cendekia, 2013), 125.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Dalam Prespektif Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 83.

Dari beberapa sifat tersebut, dapat dijelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki guru Sekolah Luar Biasa khususnya dalam menangani siswa tunagrahita ringan adalah sifat yang baik, penyabar, mampu memberikan motivasi dalam belajar dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi siswa tunagrahita ringan tersebut.

## 2. TUNAGRAHITA

### a. Pengertian Tunagrahita

Menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 72 tahun 1991 sebagaimana yang dikutip oleh Afin Murtie mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental disebut sebagai tunagrahita. Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.<sup>24</sup>

Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Afin Murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, 261.

<sup>25</sup> Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006),

Adapun menurut American Assosiation on Mental Retadartion (AAMR) sebagaimana dikutip oleh Sulis Winurini mendefinisikan keterbelakangan mental sebagai suatu kondisi dimana anak mengalami keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun.

Fungsi intelektual ditentukan oleh tes intelegensi yang mengarah kepada kemampuan yang berhubungan dengan kinerja akademis. Sementara kemampuan adaptif mengarah kepada kemampuan konseptual, sosial, dan praktikal yang dipelajari seseorang untuk dapat berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, apabila seseorang hanya mengalami gangguan pada salah satu fungsi, entah itu fungsi intelektualnya saja atau adaptifnya saja, maka ia belum bisa dikatakan mengalami keterbelakangan mental. Ia baru bisa dikatakan mengalami ketebelakangan mental apabila kedua fungsi tersebut terganggu, yang dirasakan sebelum usia 18 tahun.<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak normal ditandai oleh keterbatasan intelegensi, ketidakcakapan dalam interaksi sosial dan mengalami

---

<sup>26</sup> Sulis Winurini, et al., Pemenuhan dan Perlindungan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Yogyakarta : Pustaka Al-Azzam, 2015), 117.

keterbatasan yang signifikan secara intelektual maupun perilaku adaptif yang dirasakan sebelum usia 18 tahun.

#### **b. Karakteristik Tunagrahita**

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari yaitu sebagai berikut :

- 1) Karakteristik intelegensi, meliputi :<sup>27</sup>a) memiliki kekurangan terhadap kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi dalam kehidupan baru, b) tidak mampu untuk belajar dari masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dan dapat menilai secara kritis, c) tidak mampu menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk masa depan, d) cenderung belajar tanpa pengertian atau belajar dengan membeo.
- 2) Karakteristik sosial, meliputi : a) memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, b) cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda, c) ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, d) tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus dibimbing dan diawasi, e) mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

---

<sup>27</sup> Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa,105.

- 3) Karakteristik mental, meliputi :<sup>28</sup> a) kecenderungan menjawab dengan ulangan respon terhadap pertanyaan yang berbeda, b) tidak mampu memberikan kritik, c) kemampuan assosiasinya terbatas, d) mereka tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit dalam jiwanya/ingatannya, e) kapasitas intelegnya sangat rendah, f) cenderung memiliki kemampuan berfikir kongkrit daripada abstrak, g) tidak mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pernyataan, h) terbatas kemampuannya dalam penalaran dan visualisasi, i) mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.
- 4) Karakteristik fisik, meliputi : a) tunagrahita yang mengalami keterbelakangan ringan sebagian besar tidak memiliki kelainan fisik, sedangkan pada tingkat sedang dan berat cenderung memiliki kelainan fisik (koordinasi motorik, penglihatan, pendengaran, dan sebagainya), b) cenderung memiliki penyimpangan fisik dari bentuk rata-rata, misalnya adanya ketidaksetaraan/ketidakserasian antara kepala dan wajah, ukuran kepala ada yang besar dan ada yang kecil, tatanan giginya, telinga dengan beberapa bentuk, dan sebagainya, c) Biasanya mengalami hambatan bicara dan berjalan, d) pemeliharaan diri kurang (terutama yang tingkat bawah).

---

<sup>28</sup> Hidayat, et al., Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung : UPI PRESS, 2006), 127-128.

- 5) Karakteristik pekerjaan, meliputi : a) dapat dituntut untuk bekerja hanya tunagrahita yang tergolong tingkat ringan dan pada batas-batas tertentu bagi tingkat menengah, b) bagi yang tingkat ringan pada usia dewasa dapat belajar pekerjaan yang sifatnya “*skilled*” dan “*semiskilled*”, kendatipun menurut penelitian ternyata kira-kira 80% atau sebagian besar dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang sifatnya “*unskilled*” atau “*semiskilled*”.

Dari beberapa definsi diatas dapat dijelaskan bahwa karateristik anak tunagrahita dapat dilihat dari lima segi, yaitu dari segi intelegensi, segi sosial, segi mental, segi fisik dan dari segi pekerjaan.

### c. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya (IQ), yang terdiri dari :<sup>29</sup>

#### 1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Skala Binet sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan

<sup>29</sup> Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 106-108.

untuk dirinya sendiri. Namun demikian, anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan dan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

## 2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana



seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tuna grahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

### 3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-40 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tuna grahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

#### d. Penyebab Anak Tunagrahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen).

Menurut Kirk sebagaimana dikutip oleh Mohammad Efendi, ketunagrahitaan karena faktor endogen yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen, sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Menurut Devenport sebagaimana dikutip oleh Mohammad Efendi bahwa penyebab ketunagrahitaan berdasarkan sisi pertumbuhan dan perkembangan yaitu akibat adanya kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, penyuburan telur, implantasi, timbul dalam embrio, timbul luka saat kelahiran, timbul dalam janin, dan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Selain sebab-sebab tersebut ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena :

- 1) Radang otak, yaitu kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi pada saat kelahiran karena adanya pendarahan dalam otak.
- 2) Gangguan fisiologis, yaitu berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya rubella (campak Jerman), rhesus factor mongoloid (penampakan fisik mirip keturunan orang Mongol) sebagai akibat gangguan genetik, dan cretinisme atau kerdil sebagai akibat dari gangguan kelenjar tiroid.
- 3) Faktor hereditas atau keturunan, diduga sebagai penyebab terjadinya tunagrahita masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan.
- 4) Faktor kebudayaan, yaitu faktor yang berkaitan dengan segenap peri kehidupan lingkungan psikososial. Faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan

psikofisik dan psikososial secara baik, namun apabila faktor tersebut tidak berperan baik, maka tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan psikofisik dan psikososial anak.<sup>30</sup>

Dari beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sudah disebutkan dapat dijelaskan bahwa ketunagrahitaan dapat terjadi akibat faktor endogen (kelainan pada saat kehamilan) dan faktor eksogen (penyakit atau keadaan lainnya).

### **3. PEMBELAJARAN MENTAL SPIRITUAL TUNAGRAHITA RINGAN**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Mental Spiritual Tunagrahita Ringan**

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian yang tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>31</sup>

Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya

---

<sup>30</sup>Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 91-93.

<sup>31</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4-5.

akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang inilah dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara membawa kebahagiaan dirinya dan orang lain. Disamping itu, ia juga mampu menyesuaikan diri agar terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa serta tetap terpelihara moralnya.

Orang yang kurang sehat mentalnya adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya dan kurang sehat dalam beberapa segi antara lain : 1) Perasaannya terganggu, meliputi rasa gelisah yang tidak tentu, rasa takut yang tidak masuk akal, rasa sedih yang tidak beralasan, rendah diri, suka bergantung pada orang lain, 2) Pikirannya terganggu, misalnya bodoh, pelupa, pemalas, tidak bisa konsentrasi, kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakan dan mudah dipengaruhi orang lain, 3) Kelakuan yang tidak baik, dan sebagainya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 35-37.

Dari pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan mental adalah benda abstrak yang tidak dapat dilihat oleh mata kasar yang hanya dapat diketahui dari gejala-gejala tingkah laku lahiriyah seseorang.

Spiritual berarti sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin).<sup>33</sup> Spiritual memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran mental spiritual tunagrahita ringan adalah usaha, tindakan dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guna membangun kondisi mental spiritual dan memperbaiki kejiwaan, sikap serta tingkah laku seseorang agar memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian dan mencerminkan nilai-nilai agama dengan jalan memberikan pendidikan (pengertian pemahaman) tentang ajaran agama Islam kepada anak tunagrahita ringan agar dengan kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.

---

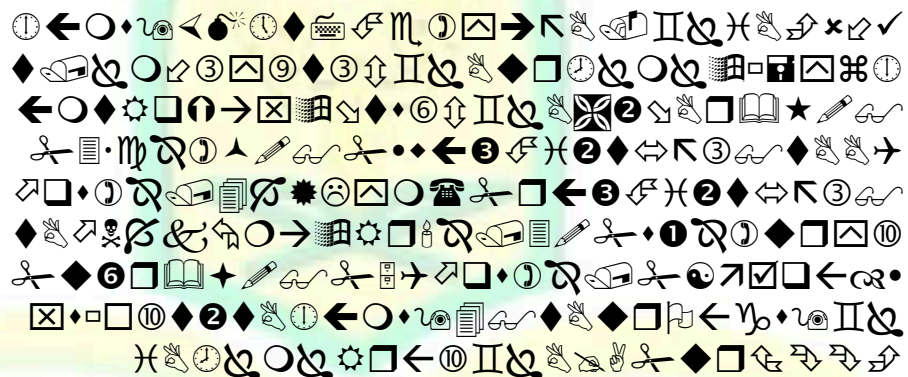
<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1087.

<sup>34</sup> Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan : Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), 41.

## b. Dasar Pembelajaran Mental Spiritual Tunagrahita Ringan

### 1) Dasar Keagamaan

Dasar hukum pembelajaran mental agama Islam pada dasarnya sama dengan dasar hukum dakwah, sebab sesungguhnya tujuan pokok dakwah adalah untuk membentuk mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama,<sup>35</sup> yaitu sebagai berikut :



Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (ar-Rad : 11).

Atas dasar ayat tersebut, anak berkelainanpun mempunyai hak dan derajat yang sama, akan tetapi kelainan dan gangguan, hambatan dan kekurangannya, mereka memerlukan bantuan lebih banyak khususnya dibidang pendidikan, agar mereka dapat mengembangkan

<sup>35</sup>Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental,59.

potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri.<sup>36</sup>

## 2) Dasar Kemasyarakatan

### a) Pancasila

Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh dari kelima sila, yaitu :<sup>37</sup>

#### (1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Bangsa Indonesia menyatakan bahwa bangsa ini percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan sila ini bangsa Indonesia berkemauan mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berlainan.

Apabila sila ketuhanan ini diterapkan kepada anak-anak mental subnormal, sebenarnya telah memberi dasar yang kuat untuk berbuat ataupun menolong anak-anak mental subnormal. Dihadapan Tuhan, manusia tidak berbeda satu dengan yang lainnya. Mereka manusia yang normal atau tidak, cacat atau

---

<sup>36</sup> Sapariadi, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan, 23.

<sup>37</sup> YB. Suparlan, Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal, (Yogyakarta : Pustaka Pengarang, 1983), 112-116.

tidak, laki-laki atau perempuan, tua-muda, mempunyai hak dan kedudukan yang sama dihadapan Tuhan.

(2) Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila ini berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, dan berani membela kebenaran dan keadilan. Dalam beberapa pengertian tentang sila ini, jelaslah sila kedua menerima pernyataan tentang sikap menghormati anak sebagai manusia kecil, baik normal maupun tidak normal.

(3) Persatuan Indonesia

Sila ini berarti setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban untuk mengembangkan atau menyempurnakan keselamatan manusia lain. Setiap warga negara yang bekerja sebaik-baiknya menurut kemampuannya akhirnya berarti juga merupakan pengabdian kepada bangsa dan negaranya.

Apabila pendidik menunaikan tugas sebaik-baiknya termasuk tugas mendidik anak mental subnormal, ia telah menunaikan kewajibannya sebagai warga negara yang berarti berbakti kepada nusa dan bangsa. Kebesaran dan ketenaran bangsa harus dapat dinikmati oleh anak-anak mental subnormal.



- (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Pendidik oleh sila ini dituntut untuk bersikap demokratis, artinya setiap warga negara dituntut mau menerima dan mengakui sesama manusia sebagai saudaranya, sama hak-haknya, baik dalam bidang pekerjaan maupun di bidang pergaulan. Sebaliknya harus dijauhi sikap menguasai, mendominasi, ingin menang sendiri dan sebagainya.

Anak mental subnormal bukanlah merupakan sasaran empuk dalam melaksanakan kekuasaan yang melampaui batas, memamerkan keunggulan dan kelebihan-kelebihan lain. Justru dengan kekuasaan, kemampuan dan keunggulan yang ada pada orang normal, anak-anak mental subnormal harus ditolong, diangkat dari penderitaan yang menimpanya.

- (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sila ini menghendaki agar kemakmuran dan keadilan merata. Apabila prinsip ini diterapkan kepada anak-anak mental subnormal, maka anak tersebut tidak boleh dijadikan korban ketidakadilan dan korban tindakan sewenang-wenang. Mereka justru harus dilindungi hak-haknya dan dijauhkan dari pemerasan orang lain.

### 3) Undang-Undang

- a) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 1 berbunyi : “Semua warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu tidak ada kecualinya”. Kemudian pasal 31 ayat 1 berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.
- b) Undang-Undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954, pasal 6 ayat 2 berbunyi : “Pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan”. Pasal 7 ayat 5 berbunyi: “Pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberikan pendidikan dan pengajaran kepada orang yang dalam keadaan kekurangan baik jasmani maupun rohani supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak.”<sup>38</sup>

### 4) Garis-Garis Besar Haluan Negara

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah suatu haluan negara dalam garis-garis besar sebagai pernyataan kehendak rakyat yang pada hakekatnya adalah suatu pola pembangunan nasional yang ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Tujuan ditetapkannya GBHN adalah untuk mewujudkan cita-cita bangsa

---

<sup>38</sup> Sapariadi, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan, 24.

Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 dalam waktu lima tahun dan dalam jangka panjang.<sup>39</sup>

Strategi pembangunan yang telah dirumuskan didalam GBHN dinyatakan bahwa penduduk merupakan salah satu modal dasar, oleh karena itu ditinjau dari segi kepentingan pembangunan itu sendiri, seperti anak-anak pada umumnya, anak berkelainanpun jika mendapat pendidikan yang tepat sesuai dengan keadaan dan kemampuannya, mereka akan dapat berfungsi sebagai potensi pembangunan.<sup>40</sup>

### **c. Materi Pembelajaran Mental Spiritual Tunagrahita Ringan**

Kunci pembelajaran terletak pada jiwa seseorang yang merupakan pengendali watak kepribadiannya. Jiwalah yang harus dilatih dan diarahkan agar menjadi tentram, tenang, terbina dan terdidik. Pembelajaran jiwa (mental) harus dilandasi dengan nilai-nilai yang mutlak (pasti) yang tidak berubah-ubah oleh perkembangan masa dan keadaan. Adapun materi pembelajaran mental spiritual adalah sebagai berikut :<sup>41</sup>

- 1) Keimanan dan akidah, ditanamkan pada anak didik yaitu keyakinan bahwa Allah selalu menyertai manusia dan melindunginya selama manusia itu memelihara agama dengan baik. Kemudian meyakini

---

<sup>39</sup>YB. Suparlan, Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal, 117.

<sup>40</sup> Sapariadi, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan, 25.

<sup>41</sup> Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi, (Jakarta : Kencana, 2012), 31.

bahwa segala sesuatu yang terjadi ini telah ditetapkan dan ditentukan Allah dengan qada qadar-Nya.

- 2) Al-Qur'an, yang mengandung akidah, syariah dan akhlak.
- 3) Ibadah, meliputi sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- 4) Fikih, mencakup ibadah, muamalah, munakahat dan jinayah.

Keempat materi diatas merupakan materi pokok dalam pembelajaran mental spiritual dalam Islam, yang mana materi tersebut sangat cocok diberikan kepada tunagrahita ringan sebagai bahan untuk meningkatkan mental spiritualnya. Mengingat kekhususan dari anak tunagrahita ringan sebagai sasaran pendidikan Islam yang mereka notabene adalah anak dengan kondisi mental yang lemah dan dengan segala kekurangan, maka dituntut adanya materi yang lebih relevan dengan situasi dan kondisi.

Setelah pembelajaran mental spiritual melalui materi agama itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya, bukan karena paksaan dari luar yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai

agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya.

Pembelajaran mental agama harus dilaksanakan terus menerus dan harus diulang-ulang karena pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral yang telah terdidik itu. Pembelajaran mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.<sup>42</sup>

Proses pendidikan Agama Islam di sekolah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, untuk selanjutnya menuju tahap afeksi, yaitu terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayati. Melalui tahapan afeksi inilah diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, 59-61.

<sup>43</sup> Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 206.

#### **d. Strategi Pembelajaran Mental Spiritual Tunagrahita Ringan**

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>44</sup>

Jadi, strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.<sup>45</sup>

Sebelum menentukan strategi yang akan digunakan, perlu diperhatikan empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut : 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagai mana yang diharapkan, 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar, 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar

---

<sup>44</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran,3-4.

<sup>45</sup>Ibid, 8

mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya, 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik secara keseluruhan.<sup>46</sup>

Salah satu strategi yang tepat untuk diberikan kepada siswa tunagrahita ringan adalah strategi pembelajaran kuantum (quantum teaching). Pembelajaran kuantum merupakan cara baru untuk memudahkan proses belajar yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah dan bisa digunakan untuk segala macam pelajaran. Artinya dalam pembelajaran ini dibuat lebih menyenangkan dan dibuat lebih meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.

Prinsip strategi pembelajaran kuantum, meliputi : 1) Segalanya berbicara, yaitu segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran, semuanya mengirimkan pesan tentang belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang/mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas dan sekolah sebagai sumber belajar, 2) Segalanya bertujuan, yaitu

---

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2016), 5-6.

semua yang terjadi dalam pembelajaran mempunyai tujuan, 3) Pengalaman sebelum pemberian nama, yaitu proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari, 4) Akui setiap usaha, yaitu dalam proses pembelajaran siswa patut mendapat pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya, 5) Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan, yaitu perayaan dapat berupa memberi umpan balik secara positif pada setiap usaha siswa baik secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran kuantum dibagi menjadi 2 kategori, yaitu konteks dan isi. Konteks meliputi : 1) Lingkungan, terkait penataan ruang kelas, penataan media pembelajaran, gambar/poster dan alat bantu mengajar, 2) Suasana, terkait penciptaan suasana batin siswa saat belajar, 3) Landasan, yaitu kerangka kerja yang harus dibangun dan disepakati bersama antara guru dan murid, mencakup tujuan, prinsip dan nilai yang sama, keyakinan kuat mengenai belajar mengajar, dan kesepakatan kebijakan, prosedur dan peraturan yang jelas, 4) Rancangan, terkait dengan kemampuan guru untuk mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar. Sedangkan isi, mencakup masalah penyajian dan fasilitasi (mempermudah proses pembelajaran).

Pada dasarnya, dalam pelaksanaan komponen rancangan pembelajaran kuantum dikenal dengan istilah “TANDUR” yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan,



Ulangi, dan Rayakan, yang mempunyai arti sebagai berikut : 1) Tumbuhkan, yaitu pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan / mengembangkan minat siswa untuk belajar, 2) Alami, yaitu proses belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan, 3) Namai, yaitu saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berfikir dan strategi belajar, 4) Ulangi, yaitu proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu atau yakin terhadap kemampuan siswa, 5) Rayakan, yaitu pemberian penghormatan pada siswa atas usaha, ketekunan, dan kesuksesannya, atau dengan kata lain pemberian umpan balik yang positif pada siswa atas keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya.<sup>47</sup>

Motivasi belajar sangat ditekankan pada strategi ini, karena motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan agar mencapai tujuan.<sup>48</sup> Selain itu, menurunnya motivasi akan mengakibatkan munculnya kebosanan di kelas yang dapat mengarah pada masalah kedisiplinan.<sup>49</sup> Dengan demikian, guru senantiasa mempunyai bermacam-macam cara untuk memotivasi siswanya, khususnya siswa penyandang tunagrahita ringan.

---

<sup>47</sup> Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 160-167.

<sup>48</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, 308.

<sup>49</sup> Ibid, 305.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, strategi pembelajaran kuantum (quantum teaching) merupakan salah satu strategi yang tepat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran mental spiritual tunagrahita ringan karena strategi ini memasukkan beberapa pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi kondisi dan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, strategi ini dipilih karena mampu untuk meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, harga diri, dan menyediakan landasan bagi pengajar untuk menciptakan lingkungan, sikap, dan struktur menuju kesuksesan belajar.

#### **e. Faktor Pendukung Pembelajaran Mental Spiritual Tunagrahita Ringan**

Dalam proses pembelajaran mental spiritual, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung untuk meningkatkan mental spiritual siswa tunagrahita ringan. Beberapa faktor pendukung tersebut antara lain sebagai berikut :<sup>50</sup>

- 1) Dukungan dan kasih sayang keluarga yang mutlak.
- 2) Guru yang berkualitas, sabar, cakap, dan memahami pembelajaran terhadap anak tunagrahita.
- 3) Penggalian potensi dari semua hal yang membutnya tertarik.
- 4) Penghargaan atas usaha dan kerja keras yang telah dilakukan.

---

<sup>50</sup> Afin Murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, 129-130.

- 5) Kemandirian yang menghasilkan.
- 6) Memberikan sarana dan prasarana yang mendukung, meliputi :<sup>51</sup>
  - a) buku-buku berkualitas sesuai dengan kemampuan siswa, b) peralatan penunjang keterampilan yang dapat bermanfaat untuk menggali dan memberikan pembelajaran pada siswa sesuai kemampuannya, c) ruang kelas klasikal dengan jumlah siswa tidak lebih dari 5 orang untuk 1 guru agar siswa nyaman, aman, dan tetap diperhatikan, d) alat peraga yang menunjang pembelajarn beserta rak untuk menata atau memamerkan karya siswanya, e) taman bermain dan perlengkapan bermain yang baik, aman, dan menunjang keterampilan siswa, f) UKS.

Penyandang tunagrahita ringan memiliki peluang untuk mengaktualisi diri. Tunagrahita ringan memang lebih lambat dari orang normal, akan tetapi mereka bisa berkembang, tingkat fungsi mental mereka bisa berubah. Kunci utama bagi perkembangan mereka adalah dengan memberikan dukungan yang tepat, yaitu dengan memberikan motivasi dan latihan secara terus-menerus. Bentuk dukungan lainnya dengan menciptakan suasana yang menunjang bagi perkembangan mereka, yaitu suasana yang penuh penerimaan dan penghargaan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Ibid, 221.

<sup>52</sup>Sulis Winurini, et al., Penyesuaian Diri Tunagrahita Ringan Pascakulus Sekolah, 135-136.

Dari beberapa faktor pendukung yang sudah disebutkan, dapat dijelaskan bahwadukungan yang diberikan baik dari keluarga, guru dan lingkungan serta fasilitas yang menunjang dapat membantu meningkatkan mental spiritual tunagrahita ringan.

#### **f. Faktor Penghambat Pembelajaran Mental Spiritual Tunagrahita Ringan**

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan. Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut :<sup>53</sup>

- 1) Anak tunagrahita mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya,
- 2) Anak tunagrahita mempunyai kelainan perilaku mal-adaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik dan perilaku yang suka menyakiti diri sendiri,
- 3) Anak tunagrahita mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan yang salah,
- 4) Secara keseluruhan anak tunagrahita mempunyai kelemahan pada segi keterampilan gerak, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan tidak percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya,

---

<sup>53</sup> Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Pendidikan Inklusif), (Bandung : Refika Aditama, tt), 67.

- 5) Dalam aspek keterampilan sosial, anak tunagrahita umumnya tidak mempunyai kemampuan sosial, antara lain : a) suka menghindar dari keramaian, b) ketergantungan hidup pada keluarga, c) rasa takut yang berlebihan, d) kurangnya kemampuan mengatasi marah, dan lain-lain,
- 6) Anak tunagrahita mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa,

Gejala-gejala individual yang menghambat proses belajar mengajar siswa tunagrahita ringan inilah perlu diupayakan untuk dihilangkan atau sedikitnya diturunkan melalui intervensi guru PAI dalam pengaplikasian pola khusus yang dimasukkan ke dalam rancangan pembelajaran. Dasar pemikirannya adalah bahwa siswa tunagrahita ringan kurang cerdas, mudah lupa, kurang mampu untuk mengikuti alur berfikir logis, sulit menguasai konsep-konsep, mempunyai hambatan yang diakibatkan oleh faktor genetika serta lingkungan, kegiatan fisik dan mental tidak mencapai kapasitas yang maksimal.<sup>54</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan terletak pada sisi kemampuan siswa itu sendiri. Kondisi fisik dan mental yang kurang sempurna inilah yang menjadi tugas dan tantangan guru PAI dalam menanamkan dan membentuk mental spiritual, karakter Islam dan akhlak

---

<sup>54</sup>Ibid,65.

mulianya. Secara fisik, pendidikan agama Islam hampir tidak mungkin mengubah apa pun, namun membenahi mental dan intelegensi siswa tunagrahita serta menanamkan karakter Islam menjadi hal yang sangat mungkin dioptimalkan.

## **B. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait tunagrahita, adalah sebagai berikut :

1. Isna Arofatz Zuhria meneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN AGAMA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDY KASUS DI SMPLB BANAMUL AMANAH BANJARSARI WETAN DAGANGAN MADIUN TAHUN 2014). Skripsi ini membahas tentang materi PAI dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Kesimpulan dari skripsi ini adalah : a) materi PAI tidak selalu mengikuti SK dan KD yang ada tetapi melihat kemampuan para siswanya dan terbilang fleksible. Untuk tunarungu diberikan materi SMP yang sedikit sedangkan untuk tunagrahita menggunakan materi SD dan untuk materi praktek lebih menekankan pada lafadz beserta gerakan yang benar, b) strategi yang dilakukan untuk tunarungu adalah dalam penyampaiannya menggunakan bahasa isyarat, sedangkan untuk tunagrahita dengan cara mengulang-ulang materi yang akan disampaikan, kendala dalam

pembelajaran PAI ialah minimnya kesadaran dari orang tua terhadap bimbingan keagamaan anak berkebutuhan khusus, tindakan siswa yang sulit dikendalikan, dan kurangnya ketelatenan dari seorang pendidik.<sup>55</sup>

Perbedaan antara skripsi Isna Arofatz Zuhria terletak pada fokus bahasan. Isna membahas tentang pembelajaran agama bagi anak berkebutuhan khusus baik bagi penyandang tunarungu maupun tunagrahita di SMPLB Banamul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual yang difokuskan pada siswa tunagrahita di SMALB Panca Bhakti Magetan.

2. Mohammad Davit Prasetyo meneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul “SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS III SEMESTER GENAP DI SDLB NEGERI BADEGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2012/2013”. Skripsi ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah a) perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang kelas III menggunakan kurikulum berorientasi pada kompetensi, b) pelaksanaan pembelajarannya menerapkan metode pendekatan atau pembelajaran individu dalam setiap proses pembelajarannya,

---

<sup>55</sup>Isna Arofatz Zuhria, Pembelajaran Agama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Study Kasus Di SMPLB Banamul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun Tahun 2014). Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo. 2014.

c) evaluasi pembelajarannya memakai evaluasi formatif dengan menggunakan observasi kegiatan pembelajaran meliputi kesungguhan, ketepatan, keaktifan dan sebagainya. Untuk evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya program pembelajaran dan dilakukan di akhir semester.<sup>56</sup>

Perbedaanskripsi Mohammad Davit Prasetyo terletak pada fokus bahasan. Mohaammad membahas tentang Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada siswa tunagrahita sedang di SDLB Negeri Badegan Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita di SMALB Panca Bhakti Magetan.

3. Tri Harjuni meneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul “MEMBANGUN RASA PERSAYA DIRI ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS DI SLB JENANGAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2014/2015)”. Skripsi ini membahas tentang strategi dalam membangun rasa percaya diri dan cara guru mengatasi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri tersebut. Kesimpulan dari skripsi ini adalah : a) strategi yang digunakan guru dalam membangun rasa percaya diri anak tunagrahita yaitu dengan menggunakan pendekatan individual, b) mengatasi kesulitan dalam membangun rasa

---

<sup>56</sup>Mohammad Davit Prasetyo, Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Sedang Kelas III Semester Genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo. 2013.



kepercayaan diri anak tunagrahita tidaklah mudah, membutuhkan proses dan waktu yang lama.<sup>57</sup>

Perbedaan skripsi Tri Harjuni terletak pada fokus bahasan. Tri membahas tentang strategi dalam membangun rasa percaya diri dan cara guru mengatasi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual yang difokuskan pada siswa tunagrahita di SMALB Panca Bhakti Magetan.

---

<sup>57</sup>Tri Harjuni, *Membangun Rasa Percaya Diri Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2015.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>58</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi Kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.<sup>59</sup> Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Peneliti sering menggunakan berbagai metode: wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

<sup>59</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 314.

<sup>60</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

## **B. KEHADIRAN PENELITI**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **C. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMALB yang berlokasi di SLB Panca Bhakti Magetan karena didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut :

1. SLB Panca Bhakti Magetan merupakan SLB pertama yang berdiri di kota Magetan dan mempunyai banyak siswa penyandang tunagrahita (lemah mental) dibandingkan dengan penyandang kelainan lain.
2. SLB Panca Bhakti Magetan mempunyai pembiasaan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran mental spiritual siswanya.

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 117.

#### D. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>62</sup> Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :<sup>63</sup>

1. Person, yaitu sumber data berupa orang. Sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
2. Place, yaitu sumber data berupa tempat. Sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Bergerak, misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.
3. Paper, yaitu sumber data berupa simbol. Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.

Sumber data utama pada penelitian ini adalah person yang meliputi kepala sekolah, guru PAI dan siswa tunagrahita ringan. Sumber data tambahan adalah paper yang meliputi data tentang proses pembelajaran

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 129.

mental spiritual tunagrahita ringan dan place yaitu di SMALB Panca Bhakti Magetan.

## **E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA**

Untuk mengumpulkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan yaitu observasi tak terstruktur karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan penelitian berlangsung.<sup>64</sup>

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang peran guru PAI dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah pada situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu yang pertama

---

<sup>64</sup>Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 195.

adalah place (tempat) yakni adalah di lingkungan SMALB untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran mental siswa tunagrahita ringan, yang kedua adalah actor (pelaku) adalah siswa tunagrahita ringan sebagai sumber data untuk mengetahui kondisi mental spiritual dan yang ketiga activity (aktivitas) kegiatan anak tunagrahita ringan yang digunakan untuk mengamati peran guru PAI dalam pembelajaran mental spiritual.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif/wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (open-ended interview), wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (standardized interview), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya; tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, 180.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara terbuka yang berhubungan dengan fokus masalah, sedangkan dalam menentukan sampel (informan) peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

- a. Kepala sekolah, untuk mendapatkan informasi tentang program-program yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran mental spiritual dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Siswa tunagrahita ringan, untuk mendapatkan data tentang kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran mental spiritual.

Hasil wawancara informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>66</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi, (Bandung : Alfabeta, 2013), 126.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>67</sup>

## **F. TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substansif.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :<sup>69</sup>

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data

---

<sup>67</sup>Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, 240.

<sup>68</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 145.

<sup>69</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjeb Rohendi Rohidi, (Jakarta : Universitas Indonesia (UI : Press) Salemba 4, 1992), 16-20.



berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif langsung dan merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

## 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## 3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

## **G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya.<sup>70</sup> Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, objektif. Data yang valid adalah data yang

---

<sup>70</sup>Ibid, 321.

tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>71</sup>

Keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Ketekunan/keajegan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>72</sup> Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut :

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan.
- b. Menelaah secara teliti terhadap hasil pengamatan yang berhubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan.

2. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti

---

<sup>71</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, 363.

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 329.

melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang, sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>73</sup> Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembending terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan ialah triangulasi dengan sumber, metode dan teori.<sup>74</sup>

## H. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian kualitatif menyajikan tiga tahapan. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut :<sup>75</sup>

### 1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan, meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

<sup>73</sup> Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, 241.

<sup>74</sup> Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 331.

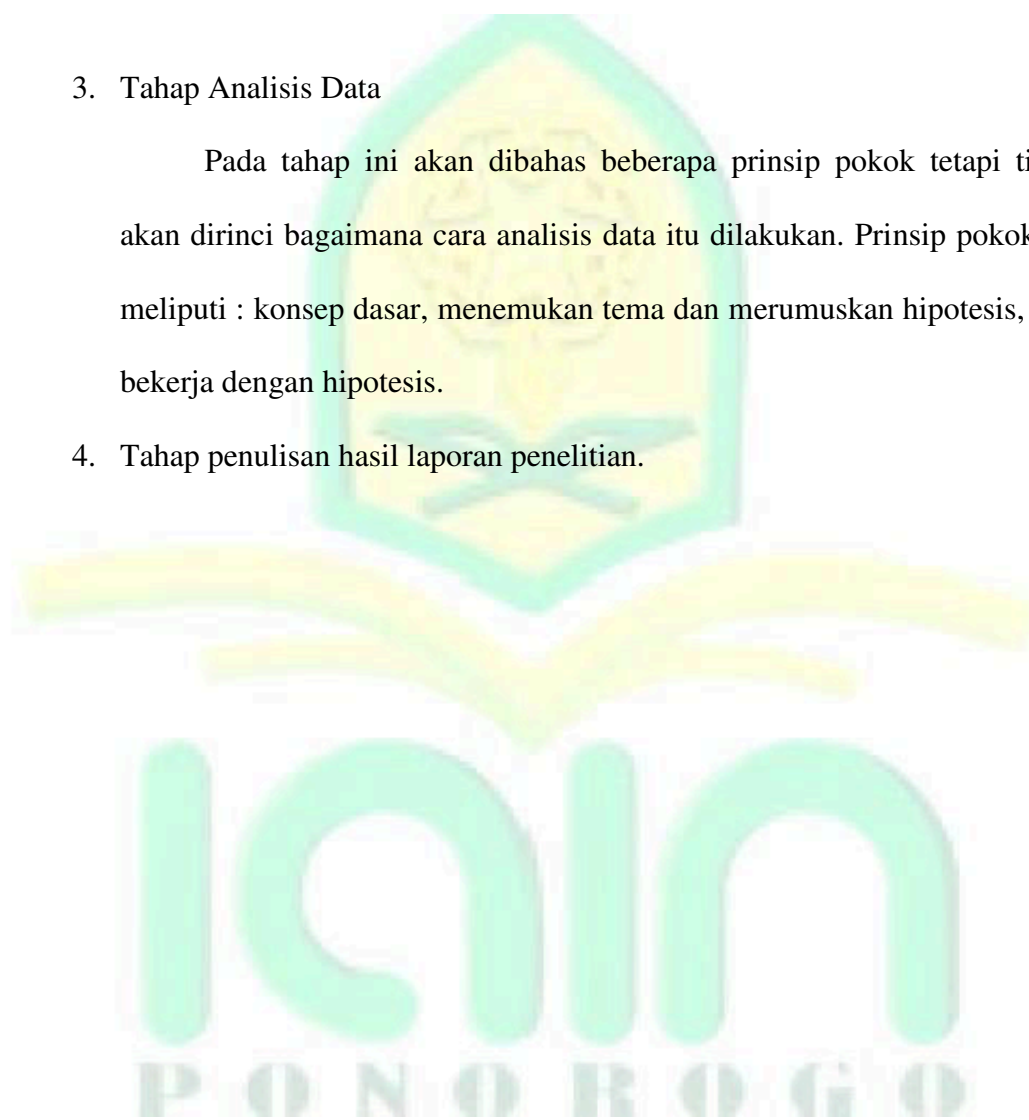
<sup>75</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 84-

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini akan dibahas beberapa prinsip pokok tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan. Prinsip pokok itu meliputi : konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan bekerja dengan hipotesis.

### 4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## BAB VI

### DESKRIPSI DATA

#### A. DESKRIPSI DATA UMUM

##### 1. Sejarah Berdirinya SMALB Panca Bhakti Magetan<sup>76</sup>

Sejarah berdirinya SMALB Panca Bhakti Magetan adalah berawal dari inisiatif Bapak Sucipto yang melihat bahwa masyarakat Magetan yang menyandang kelainan merasa sulit untuk mendapatkan pendidikan, maka pada tahun 1987 Bapak Sucipto merintis sekolah untuk anak berkelainan yaitu setelah beliau lulus PGSLB tahun 1987.

Pada tahun 1987, Bapak Sucipto mulai bergerak dengan mencoba mencari siswa anak berkelainan untuk dididik, lalu dengan kesabarannya mendapatkan 4 anak berkelainan yang terdiri dari 2 anak tunarungu dan 2 anak tunagrahita. Anak-anak tersebut ditangani secara formal dengan bentuk kelompok belajar dan belum berbentuk sekolah. Untuk jalannya belajar mengajar dibantu oleh 2 orang tenaga pendidik, yaitu Ibu Anik Wahyu Handayani dan Bapak Wahyudi.

Pada tahun 1988, Ibu Anik Wahyu Handayani diangkat menjadi Pegawai Negeri di Jiwon Madiun sedangkan Bapak Wahyudi meninggalkan

---

<sup>76</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/D/11-V/2017.

kelompok belajar untuk mencari pekerjaan di Jakarta. Melihat situasi yang demikian langkah yang diambil Bapak Sucipto untuk sementara mengembalikan anak-anak tersebut kepada orangtuanya.

Kemudian pada tanggal 17 Juli 1988, Bapak Sucipto memulai kembali menangani kelompok belajar yang semula berada di jalan Samudra No. 5B Magetan dengan dibantu 6 orang guru, berjuang dengan langkah mantap dan pasti serta merupakan awal dilaksanakannya suatu sistem lembaga pendidikan dari setapak demi setapak.

Disamping tetap menyelenggarakan proses belajar mengajar, Bapak Sucipto mencoba mencari naungan atau yayasan sebagai pengelola kelompok belajar anak-anak berkelainan yang ditanganinya. Yayasan yang didatangi oleh Bapak Sucipto diantaranya Yayasan Dharma Wanita Kabupaten yang diketuai oleh Ibu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Magetan yaitu Ibu Bambang Kusbandono, Ikatan Pengusaha Indonesia (IWAPI), Yayasan Muhammadiyah Magetan dan Yayasan Pesantren Sabilil Mutaqqin (PSM) Magetan.

Dari semangat dan kerja keras, akhirnya dari semua yayasan yang didatangi Bapak Sucipto dan yang sanggup mengelola kelompok belajar adalah Yayasan Pesantren Sabilil Mutaqqin (PSM) Magetan yang dipimpin oleh Bapak K.H Mukhtar Syai'in (almarhum). Dari sinilah dimulai mengajukan perizinan pendirian Sekolah Luar Biasa yang akhirnya oleh YPI PSM diberi nama SLB Panca Bhakti Magetan. Setelah mendapatkan yayasan,

Bapak Sucipto disertai kelompok belajar yang ditanganinya berani melangkah lebih jauh untuk merekrut anak-anak cacat yang berada di Magetan untuk diberi pendidikan dengan memasukkannya ke sekolah tersebut.

Pada tahun pelajaran 1988/1989, kelompok belajar yang berada di jalan Samudra No. 5B Magetan dipindahkan ke jalan Timor No. 1A Magetan. Setelah menempati tempat yang baru siswa bertambah semakin banyak menjadi 12 siswa dan pada tanggal 3 Februari 1990 kelompok belajar tersebut oleh yayasan diberi nama SLB Panca Bhakti Magetan dan mendapat izin pendirian Sekolah Luar Biasa dengan Piagam Ijazah Sekolah dari Wilayah Nomor SK 4974/1.04/E/1990 dengan status terdaftar, maka resmilah menjadi Sekolah Luar Biasa Panca Bhakti Magetan.

Setelah resmi menjadi lembaga pendidikan formal yang sudah mempunyai status terdaftar, masyarakat mulai sadar dengan pentingnya pendidikan bagi anak berkelainan sehingga mereka banyak yang mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut dan secara bertahap SLB Panca Bhakti Magetan membuka jenjang pendidikan yang terdiri dari TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMALB hingga sekarang ini. SLB Panca Bhakti Magetan terdapat berbagai macam jenis anak berkelainan meliputi anak bagian A (tunanetra), bagian B (tunarungu), dan bagian C (tunagrahita). Mengingat banyaknya siswa dengan berbagai jenjang pendidikan bagi penyandang kelainan maka secara bertahap dibangunlah gedung baru yang beralamat di

jalan Kalpataru No. 5 Magetandan mulai ditempati sekitar bulan Desember tahun 2003 sehingga mereka tertampung menjadi satu lokasi.

## 2. Profil SMALB Panca Bhakti Magetan<sup>77</sup>

SMALB Panca Bhakti Magetan merupakan bagian dari SLB Panca Bhakti Magetan. Adapun data mengenai identitas sekolah yang peneliti peroleh dari SLB Panca Bhakti Magetan adalah sebagai berikut :

- a. Nama Sekolah : SLB Panca Bhakti Magetan
- Status : Swasta
- Akreditasi : B
- NSS : 894051001001
- NPSN : 20537470
- b. Alamat Sekolah
- Provinsi : Jawa Timur
- Kabupaten/Kota : Magetan
- Kecamatan : Magetan
- Desa/Kelurahan : Kepolorejo
- Jalan : Kalpataru No.5
- Kode Pos : 63315
- Telepon/Fax : (0351) 896749
- E-mail : [slbpancabhaktimagetan@yahoo.co.id](mailto:slbpancabhaktimagetan@yahoo.co.id)

---

<sup>77</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/D/11-V/2017.



### 3. Letak Geografis SMALB Panca Bhakti Magetan<sup>78</sup>

SMALB Panca Bhakti Magetan merupakan bagian dari SLB Panca Bhakti Magetan yang terletak di Kelurahan Kepolorejo Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. SLB Panca Bhakti Magetan terletak didekat taman kota Magetan. Dengan demikian letak SLB Panca Bakti Magetan sangatlah strategis terutama jalur transportasinya. Lokasi SLB Panca Bhakti Magetan berada di jalan Kalpataru diatas tanah atas milik Yayasan Pesantren Sabilil Mutaqqin dan menghadap ke sebelah utara. Adapun letak geografis SLB Panca Bhakti Magetan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Jalan Gang
- b. Sebelah timur : Jalan Biliton
- c. Sebelah Utara : Jalan Kalpataru
- d. Sebelah Selatan : Rumah penduduk

### 4. Visi, Misi dan Tujuan SMALB Panca Bhakti Magetan<sup>79</sup>

Suatu lembaga pendidikan tentu harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, sehingga dapat memberikan arah dan sekaligus motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh komunitas yang terlibat dalam pengembangan sekolah. Selain itu, visi, misi, dan tujuan juga dipandang sangat penting untuk menyamakan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan, dan bahkan impian-

---

<sup>78</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/D/11-V/2017.

<sup>79</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 04/D/11-V/2017.

impian semua pihak yang terlibat didalamnya. Keberhasilan, keunggulan, dan prestasi sekolah sangat tergantung pada sejauh mana visi, misi dan tujuan yang diemban dapat dijalankan. Adapun data mengenai visi, misi dan tujuan sekolah adalah sebagai berikut :

a. Visi

Beriman, Berilmu dan Beramal serta Taqwa, Terampil dan Mandiri.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- 2) Meningkatkan layanan pendidikan ke arah pengembangan kemandirian
- 3) Meningkatkan layanan menuju kecerdasan spiritual, intelektual, sosial dan moral
- 4) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak / pemangku kepentingan
- 5) Mewujudkan layanan terbaik sebagai dharma bhakti kepada yang Sang Kholiq

c. Tujuan

Tujuan umum SLB :Membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan imbal balik dengan lingkungan social,

budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja.

Tujuan khusus SMALB : Memberikan bekal kemampuan yang merupakan dasar peningkatan pengetahuan ketrampilan dan sikap yang diperoleh dari SLTPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat dan warga Negara sesuai dengan kelainan dan tingkat perkembangannya.

## **5. Struktur Organisasi SMALB Panca Bhakti Magetan**

Struktur organisasi SMALB Panca Bhakti Magetan berada pada satu atap dengan struktur organisasi SLB Panca Bhakti Magetan dan dibawah satu induk kepala sekolah karena mengingat jumlah peserta didik penyandang kelainan yang sedikit.

Struktur organisasi dapat dilihat pada Gambar 4.1<sup>80</sup>

## **6. Keadaan Guru dan Siswa SMALB Panca Bhakti Magetan**

### **a) Guru**

Guru yang ada di SMALB Panca Bhakti Magetan tidak hanya mengajar pada satu jenjang pendidikan saja melainkan juga mengajar pada jenjang SMPLB karena mengingat terbatasnya guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa dan juga sedikitnya jumlah anak penyandang kelainan.

---

<sup>80</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode :05/D/11-V/2017.

Guru dan karyawan yang ada di SMALB Panca Bhakti Magetan berjumlah 10 orang yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan dengan latar belakang pendidikan umum dikarenakan disesuaikan dengan bidang pengajarannya.

Data guru dapat dilihat pada Tabel 4.1<sup>81</sup>

b) Siswa

Keadaan siswa yang ada di SMALB Panca Bhakti Magetan berbeda dengan SMA pada umumnya, baik kuantitas, kualitas dan sistem pembelajarannya. Semuanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa berkelainan.

Di SMALB Panca Bhakti Magetan terdapat 19 siswa dengan kelainan yang berbeda, yaitu 4 siswa penyandang tunarungu (B), 5 siswa penyandang tunagrahita ringan (C), dan 5 siswa penyandang tunagrahita sedang.

Data siswa dapat dilihat pada Tabel 4.2<sup>82</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana SMALB Panca Bhakti Magetan

SMALB Panca Bhakti Magetan berada dalam lingkungan pendidikan SLB Panca Bhakti Magetan yang menempati lahan seluas 3370 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 452 m<sup>2</sup>. Sarana dan prasarana bagi pendidikan luar biasa merupakan hal yang tidak bisa diabaikan, karena berhasil tidaknya dalam

---

<sup>81</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 06/D/11-V/2017.

<sup>82</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 07/D/11-V/2017.

pelaksanaan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kelengkapan sarana dan prasarana yang ada.

Sarana dan prasarana bagi pendidikan luar biasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana prasarana yang bersifat umum dan sarana prasarana yang bersifat khusus. Sarana prasarana yang bersifat umum yaitu semua anak-anak yang menyandang kelainan baik tunagrahita, tunarungu wicara, maupun tunanetra semua membutuhkan sarana dan prasarana yang sama, sedangkan sarana prasarana yang bersifat khusus yaitu tiap-tiap penyandang kelainan membutuhkan pelayanan khusus dan tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Data sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 4.3<sup>83</sup>

## **B. DESKRIPSI DATA KHUSUS**

1. Deskripsi data tentang strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMALB Panca Bhakti Magetan, maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi yang memuat tentang strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan, baik di dalam

---

<sup>83</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 08/D/11-V/2017.

kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan SMALB Panca Bhakti Magetan.

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan dalam kegiatan belajar mengajar sama halnya dengan strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar siswa normal pada umumnya.

Ditinjau dari segi waktu, keterampilan, alat atau media serta perhatian guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Panca Bhakti Magetan maka strategi pengajaran disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sunarko selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana berikut :

Strategi yang saya gunakan disesuaikan dengan materi pelajaran sedangkan teknik pembelajarannya yaitu dengan mengulang pelajaran yang kemarin agar anak tunagrahita ingat lagi. Selain itu juga mengajar secara klasikal atau pendekatan individu dan yang kedua dengan mengajar bersama-sama atau berkelompok. Biasanya ketika ada acara PHBI anak-anak dikumpulkan bersama-sama dan kalau individual yaitu ketika membaca Iqro', baca tulis Al-Qur'an, dan hafalan surat-surat pendek. Baca al-Qur'an dan Iqro' dengan sistem berjenjang. Pembelajaran klasikal maju satu per satu.<sup>84</sup>

Mengingat siswa tunagrahita ringan adalah siswa yang berintelegensi rendah dan mental yang lemah, maka proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMALB Panca Bhakti Magetan dibuat bervariasi dan menyenangkan dan meriah dengan memadukan berbagai metode, teknik, alat pendukung, media pembelajaran, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan

---

<sup>84</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-IV/2017.

kondisi siswa tunagrahita ringan serta materi yang sedang dipelajari.<sup>85</sup> Hal ini bertujuan agar siswa tunagrahita ringan lebih semangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Adapun cara guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat pelajaran lebih menyenangkan, yaitu sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sunarko adalah sebagai berikut :

“Saya selaku guru PAI ingin memberikan yang terbaik dan setiap saat kita adakan lomba agar anak lebih semangat dan kita beri hadiah. Pembelajarannya bisa menggunakan BMM yaitu Baca, Menulis dan Menyanyi, pemutaran film audio visual dan lain sebagainya.”<sup>86</sup>

Pembatasan jumlah siswa yang mendukung penerapan proses pengajaran kepada masing-masing siswa juga sangat diperlukan. Tanpa pembatasan jumlah siswa dalam sebuah rombongan belajar, perhatian guru kepada siswa tunagrahita tidak akan maksimal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sucipto selaku Kepala Sekolah adalah sebagai berikut :

Idealnya rombongan belajar anak mulai dari SD sampai dengan SMA itu 1 guru untuk 5 siswa. Tapi kan setiap tahun yang daftar tidak selalu 5 anak. Umpamanya tahun ini hanya ada 3 anak, apa tidak diterima ? atau tidak ada yang daftar itu bagaimana, maka kelasnya ditutup. Artinya, tidak perlu ada kelas 10 akan tetapi kelas 11 dan 12 tetap ada. Tahun selanjutnya ada yang daftar 7 masak mau dibagi 2, kalau ada gurunya dibagi 2 tidak apa-apa masing-masing 4 dan 3. Kalau tidak ada gurunya ya 1 saja. Artinya fleksibilitas atau luwesnya bagaimana.<sup>87</sup>

Dari hasil observasi peneliti di SMALB Panca Bhakti Magetan, peneliti menemukan bahwa antara kelas 10, 11 dan 12 dijadikan 1 kelompok belajar

<sup>85</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode :03/O/20-IV/2017.

<sup>86</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-IV/2017.

<sup>87</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.

didalam 1 ruang kelas yang sama.<sup>88</sup> Hal ini diperjelas oleh Bapak Sucipto sebagaimana hasil wawancara adalah sebagai berikut :

Pembelajaran kita berikan sesuai SKKD nya. Makanya anak SLB bukan klasikal tapi lebih kepada individual. Idealnya memang harus kelas 10 ya kelas 10 saja, kelas 11 ya kelas 11 saja, begitupun kelas 12. Tapi terbatasnya jumlah guru agama akhirnya dijadikan 1 tapi pelayanan pembelajarannya sendiri-sendiri. Adakalanya pokok bahasannya sama maka dibersamakan. Tapi kalau kita membuat soal, bobot soalnya disesuaikan dengan yang ada didalam kurikulum dan tentunya tidak disamakan antara soal kelas 10, 11 dan 12. Misalnya pada pelajaran agama bab thaharah, yang kelas 1 diberi materi terkait konsep sesuai pokok bahasan, kelas 2 mempelajari sampai alat bersuci misalnya dengan debu dan air, dan kelas 3 lebih spesifik lagi. Kita berikan dengan bobot yang berbeda.<sup>89</sup>

Pada umumnya, sistem dan materi pembelajaran siswa tunagrahita ringan sama halnya dengan sekolah umum. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sucipto yaitu sebagai berikut :

Sistem pembelajaran sama halnya dengan sekolah yang lain. Tetap ada tatap muka, pencerahan guru, penjelasan materi pelajaran dan praktek. Bobot SKKD tetap ada tapi berbeda dengan bobot SKKD di sekolah umum. Mengenai materi pembelajaran bisa dilihat dari kondisi siswa. Tunagrahita itu ada 2 yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Tunagrahita ringan menurut dimensi psikomotorik, tingkat intelegensinya antara 60-80, tunagrahita sedang antara 40-60 dan yang dibawah 40 yaitu antara 0-40 disebut idiot. Anak yang intelegensinya 60-80 itu masih bisa dididik dan diberi pelajaran. Dengan usianya 25 tahun tingkat intelegensi atau kemampuannya mirip dengan kelas 2 SMP itu maksimal. Makanya kurikulum di SLB tunagrahita untuk buku kelas 12 jika dilihat materinya sama dengan kelas 1 sampai 2 SMP dan tidak sampai kelas 3 SMP. Apalagi kalau tunagrahita sedang sama dengan anak kelas 4 SD. Anak tunagrahita ringan IQ nya 60-80 masih bisa dididik tapi tingkat kemampuannya terbatas tapi kalau anak tunagrahita sedang IQ nya 40-60 namanya anak mampu latih tidak usah diberi terlalu banyak pendidikan kognitifnya akan tetapi lebih banyak diberi tentang psikomotorik dan afektifnya. Dengan diberikan ketrampilan untuk mandiri nanti misalnya agar ia bisa masak, bersih-bersih rumah karena pada akhirnya jika ia sudah berkeluarga hal tersebut harus sudah bisa.<sup>90</sup>

Strategi pembinaan mental spiritual dalam kegiatan pembelajaran PAI tidak terlepas dari sistem pembelajaran yang digunakan dan materi yang

<sup>88</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/O/30-III/2017.

<sup>89</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.

<sup>90</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.



sedang dipelajari, karena strategi lebih efektif dan efisien ketika disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.

Implementasi pembelajaran di kelas disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditentukan, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sucipto adalah sebagai berikut :

Tahun 2016/2017 kita masih menggunakan KTSP yaitu kurikulumnya menyesuaikan siswa karena kurikulum tergantung dari sekolah masing-masing. Dan sekarang menerapkan kurikulum 2013 kita sudah dipatok oleh kurikulum. Otomatis kita akan menyesuaikan kurikulum. Itupun juga tidak mesti tercapai karena itu tadi target pencapaiannya berbeda. Misalnya ada 5 anak di kelas seumpamanya tunagrahita semua dan ini tingkat intelegensinya berbeda, ada yang 60,70,80 dan tentu daya serapnya juga berbeda. Seumpama ada 1 anak yang sudah hafal surat pendek sampai dengan surat an-Nahl, ada yang baru sampai al-Kafirun jadi tidak sama karena jika dia dipaksakan sampai an-Nahl itu tidak mungkin, ada yang baru sampai an-Nas itu bisa saja terjadi karena kemampuannya hanya sampai disitu. Yang jelas kita berharap dalam pengaplikasiannya dia bisa baca dengan benar.<sup>91</sup>

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, strategi untuk meningkatkan pembelajaran mental spiritual juga diberikan di dalam lingkungan SMALB Panca Bhakti Magetan.

Sebagaimana diketahui bahwa siswa tunagrahita mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan yang salah, maka diperlukan pembentukan sikap dan pembinaan moral. Pembentukan sikap dapat dimulai dengan membedakan antara sikap yang baik dan yang tidak baik. Hal tersebut tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti siswa tunagrahita ringan akan mempunyai sifat-sifat itu dan

---

<sup>91</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.

menjauhi sifat-sifat tercela. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sunarko adalah sebagai berikut :

Agar siswa tunagrahita ringan dapat membedakan hal terpuji dan tercela maka perlu dibimbing dengan cara memberikan pengertian terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Kemudian tetap ada pemberian motivasi, yaitu yang pertama, tetap dari orangtua kita beri pengarahan, jika anak sulit dikendalikan maka orangtua akan dipanggil agar di rumah diberi motivasi supaya semangat dalam belajarnya. Yang kedua, di sekolah kita biasakan anak untuk sholat, dan yang ketiga kita beri pembinaan akhlak yaitu menjauhi dosa-dosa besar atau zina, meninggalkan sholat, dan lain sebagainya serta selalu diingatkan.<sup>92</sup>

Sebagaimana yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan moral tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa tunagrahita ringan yang bernama Sigit Haryanto adalah sebagai berikut :

Jika ada teman saya yang kesusahan saya bantu sebisanya. Contohnya kalau ada teman saya yang sepedanya los saya bantu sesuai kemampuan dan jika saya diganggu teman maka saya biarkan dan saya hanya diam.<sup>93</sup>

Dari pernyataan salah satu siswa tersebut, dapat dilihat bahwa seorang tunagrahita ringan jika diberikan pembinaan mental dan moral maka sikapnya dapat terbentuk dengan baik.

Selain itu, kepercayaan siswa tunagrahita ringan kepada Tuhan dan agama pada umumnya bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama dapat didapatkan dari orangtuanya dan gurunya, terutama guru agama. Untuk itu, diperlukan latihan dan pembiasaan keagamaan melalui program kegiatan keagamaan yang diadakan di SMALB Panca Bhakti Magetan, baik program pembiasaan yang dilakukan

---

<sup>92</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-IV/2017.

<sup>93</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/W/04-V/2017.

setiap hari maupun program kegiatan pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Pembiasaan dan latihan yang dilakukan di SMALB Panca Bhakti Magetan setiap harinya meliputi pembentukan akhlak melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah,<sup>94</sup> pembiasaan hafalan surat-surat pendek, menyapa dan bersalaman dengan orang lain,<sup>95</sup> dan lain sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sucipto selaku Kepala Sekolah adalah sebagai berikut :

Anak saya tunagrahita ringan khususnya SMA, ada program wajib yang selalu ia ikuti. Yang pertama, pembiasaan untuk pembentukan karakter anak. Anak walaupun sudah besar diwajibkan jika bertemu sesama untuk saling sapa dan bersalaman. Dan yang kedua, kegiatan pembiasaan shalat setiap pagi senin sampai dengan kamis ada program wajib sholat dhuha. Siangnya wajib ikut berjamaah sholat dzuhur dan jika tidak ikut akan dikenakan sanksi. Kemudian dengan bapak dan ibu gurunya, dia akan dijadikan contoh untuk adik-adiknya dalam kedua hal tersebut. Selain itu, kita juga adakan lomba keagamaan di sekolah setiap ada peringatan hari besar keagamaan. Contoh kemarin ada Isra' Mi'raj kemudian anak-anak sukanya bermalam habis tarawih berkumpul sama teman-teman atau komunitasnya. Kemudian dalam lomba, anak kita sudah ada yang kita ikutkan lomba adzan, hafalan surat-surat pendek. Kemarin pak Heru mengirimkan anak ikut lomba Qori' sampai tingkat provinsi, walaupun belum mendapatkan juara tapi Alhamdulillah setidaknya mereka sudah memiliki keberanian.<sup>96</sup>

Ketika peneliti mengikuti program PHBI yaitu kegiatan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan di SLB Panca Bhakti Magetan, peneliti menemukan bahwa siswa-siswi SLB Panca Bhakti Magetan sangat antusias untuk mengikuti berbagai kegiatan didalamnya, meliputi sholat dhuha, penjelasan materi Isra' Mi'raj dengan media audiovisual dan animasi bergerak dan mengikuti berbagai lomba keagamaan, antara lain lomba adzan dan iqamah, lomba

---

<sup>94</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/O/13-IV/2017.

<sup>95</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/O/20-IV/2017.

<sup>96</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.

mengaji, lomba ceramah dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diberikan kepada siswa SLB Panca Bhakti Magetan dengan tujuan agar siswa tunagrahita ringan mempunyai keberanian untuk menghadapi diri sendiri dan orang lain, mempunyai rasa percaya diri, dan lebih termotivasi untuk melakukan ibadah.<sup>97</sup>

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. Oleh karena itu peran guru PAI sangat penting karena pembelajaran dan latihan tersebut benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, dan cara menghadapi persoalan. Maka, siswa tunagrahita dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya.

Program pembelajaran mental spiritual melalui latihan dan pembiasaan di SMALB Panca Bhakti Magetan sudah dijalankan sekitar 10 tahun dan setiap tahun diadakan penambahan program pembelajaran mental spiritual melalui kegiatan keagamaan, akan tetapi hal ini tetap disesuaikan dengan sisi kemampuan anak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sucipto adalah sebagai berikut :

Untuk pengurangan program kegiatan keagamaan tidak kita lakukan. Justru kita menambahkan hanya saja bobotnya yang kita fikirkan justru pada sisi kemampuan anak. Contohnya 2 tahun terakhir kita ada Qori'. Tahun-tahun sebelumnya belum ada

---

<sup>97</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 04/O/22-V/2017.

karena tidak ada anak yang punya bakat seperti itu karena anak tunagrahita ingatannya tidak panjang. Tapi kalau masalah sholat, salam sudah kita biasakan.<sup>98</sup>

Seiring diadakannya penambahan program kegiatan keagamaan tersebut Kepala Sekolah dan para pendidik khususnya guru PAI selalu mengadakan evaluasi untuk lebih memahami perkembangan mental spiritual siswa tunagrahita ringan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sucipto adalah sebagai berikut :

Pasti, setiap tahun kita evaluasi. Karena tiap tahun ada program untuk kelas 10 sampai kelas 12. Tahun 2016/2017 ini sama dengan tahun 2015/2016, dan tahun 2017/2018 ini sudah berbeda lagi. Artinya, tiap tahun selalu ada evaluasi program yang tepat diberikan pada anak. Akan tetapi ada satu program yang tidak pernah berubah yaitu pembiasaan diri dengan mengucapkan salam dan bersalaman serta pembiasaan setiap pagi untuk sholat dhuha dan diakhiri siang harinya jamaah sholat dzuhur. Karena itu pembiasaan yang efektif dan belum tentu anak-anak dirumah oleh orangtuanya diajak dan disuruh sholat, karena kadang orangtua beranggapan anaknya tidak usah sholat karena tidak paham.<sup>99</sup>

Adapun cara guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Panca Bhakti Magetan agar siswa tunagrahita ringan lebih mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan dan agamanya dan mempunyai tanggungjawab dalam melaksanakan ibadahnya, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sunarko adalah sebagai berikut :

Saya selaku guru PAI mempunyai cara agar siswa tunagrahita ringan lebih memahami Islam dan mengenal Tuhannya yaitu dengan pemberian bukti otentik, misalnya adanya langit dan bumi itu tentu ada yang menciptakan dan adanya meja dan kursi juga ada yang membuat dan langsung ditunjukkan atau dengan pembuktian secara nyata. Kemudian agar siswa tunagrahita mempunyai tanggungjawab untuk melaksanakan kewajiban sholat maka setiap hari kita adakan pembiasaan setiap pagi sholat dhuha dan

<sup>98</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.

<sup>99</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.

siang hari sholat dzuhur, mengingatkan anak terus menerus, dan bisa melalui praktek, dan lain sebagainya.<sup>100</sup>

Penyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa tunagrahita yang bernama Sigit Haryanto, Fandy Prasetyo dan Eka Cindy.

Adapun hasil wawancara dengan Sigit Haryanto adalah sebagai berikut :

Saya ingin disayang sama Allah yaitu dengan cara menjalankan perintah Allah yaitu sholat, mengaji, dan mendoakan kedua orangtua. Saya sudah bisa rutin sholat 5 waktu, kadang saya kerjakan di mushola dan kadang saya kerjakan di rumah. Sebelum sholat biasanya saya adzan di mushola dekat rumah. Untuk menghafal surat-surat pendek saya sudah bisa menghafal Surat Al-Fil, Al-Quraisy, Al-Humazah, Al-Bayinah, sama Al-Buruj tapi harus dipandu dengan ustadz. Selain itu saya juga sudah bisa mengaji dan sekarang sudah sampai Al-Qur'an juz 2. Selain itu, saya juga sudah dibiasakan berpuasa sejak SD. SD kelas 1 berpuasa sampai dzuhur dan SD kelas 6 sudah bisa sampai maghrib.<sup>101</sup>

Fandy Prasetyo juga menjelaskan bahwa :

Saya ingin disayang sama Allah, yaitu dengan cara sholat dan puasa. Saya sudah rutin mengerjakan sholat 5 waktu, biasanya saya kerjakan di masjid, tetapi saya belum bisa adzan dan iqomah. Untuk ngajinya saya baru Iqro' jilid 3, hafalan surat saya baru bisa Al-Fatihah, Al-Kafirun, Al-Alaq, An-Nasr dan untuk doa harian baru bisa doa mau makan. Saya sudah kuat puasa sejak SD.<sup>102</sup>

Selain itu, Eka Cindy menjelaskan bahwa :

Saya sudah rutin sholat 5 waktu tapi saya belum hafal bacaan sholatnya jadi kalau sholat saya mengikuti imam yang didepan. Hafalan surat-surat pendek saya sudah hafal surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Fil dan untuk doa harian saya sudah hafal doa mau tidur, mau makan, sama mau belajar. Saya sudah kuat berpuasa sejak SD.<sup>103</sup>

Kegiatan belajar mengajar dan latihan sekaligus pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI dan siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan berjalan dengan lancar, selain itu guru PAI dapat mengkondisikan siswanya dengan baik. Proses pembelajaran mental spiritual

<sup>100</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-IV/2017.

<sup>101</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/W/04-V/2017.

<sup>102</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 04/W/04-V/2017.

<sup>103</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/W/18-IV/2017.

yang dilakukan guru PAI sangat diperlukan, karena pada hakekatnya sekolah merupakan suatu lembaga yang secara formal bertanggungjawab atas keberlangsungan proses pembinaan mental, moral dan karakter anak didiknya.

2. Deskripsi data tentang faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017

a. Faktor Pendukung

Proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan sudah berjalan dengan baik meskipun belum sempurna dikarenakan siswa tunagrahita ringan adalah siswa berkebutuhan khusus yang mental dan intelegensinya tergolong rendah.

Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak terutama guru Pendidikan Agama Islam sangatlah diperlukan terutama guru yang sabar, cakap dan mampu memahami pembelajaran terhadap siswa tunagrahita ringan. Selain itu, dukungan secara fisik juga sangat diperlukan misalnya memberikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan siswa tunagrahita ringan dalam proses pembinaan mental spiritual tersebut. Sekolah kategori baik memiliki kelengkapan sarana prasarana yang sudah cukup memadai untuk menunjang keberhasilan program pembinaan mental spiritual pada pembelajaran PAI selain itu dengan sekolah memiliki sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan

motivasi guru PAI dalam mengajar. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sunarko adalah sebagai berikut :

Dukungan yang diberikan oleh sekolah berupa sarana dan prasarana yaitu dengan disediakan Iqro, buku kisah Nabi dan Rasul, buku sejarah Islam dan lain sebagainya. Kemudian saya sebagai guru PAI juga memberikan dukungan non fisik berupa motivasi yaitu setiap hari menyuruh anak melakukan sesuatu yang baik dengan menjalankan semua perintah Allah, memberi contoh atau tauladan yang baik.<sup>104</sup>

Hal ini juga disepakati oleh Bapak Sucipto selaku Kepala Sekolah di SMALB Panca Bhakti Magetan yang menyatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pembelajaran mental spiritual di sekolah saat ini sudah cukup memadai. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sucipto adalah sebagai berikut :

Dukungan yang kita berikan berupa masjid yang secara tidak langsung untuk meningkatkan ibadah pada anak dan kita juga menyiapkan mukena dan sarung. Kemudian yang dikatakan non fisik pada anak yaitu melindungi anak dan yang lebih komunikatif yaitu antara murid dan guru. Karena biasanya anak kurang perhatian dari orangtua karena menganggap anaknya seperti itu dan dibiarkan saja. Biasanya kita ada pendekatan dengan anak supaya anak tetap taat kepada orangtua. Selain itu, selalu melindungi anak tidak hanya di sekolah. Kadang jika bapak atau ibu guru keluar sore hari, siang hari atau pagi hari ketika libur sekolah dan bertemu dengan anak maka akan didekati, ditanyai mau kemana dan sama siapa sehingga kita ikut menjaga. Yang tidak kalah penting sebenarnya ketika di rumah. Sejauh mana perhatian orangtua karena kalau di sekolah maksimal 5-6 jam dan lebih banyak di rumah. Biasanya kalau anak seperti ini jika tidak pandai-pandai maka ia akan berontak. Tidak boleh kesana-kesini. Orangtuanya takut anaknya keluar. Kalau anak normal pulang jam 12 malam tidak apa-apa. Kalau anak tunagrahita kan jadi masalah, padahal anak itu kepengen sama. Jadi bagaimana orangtua menjaga anak ketika diluar, dengan siapa. Kira-kira bukan hanya anak luar biasa saja yang di cek, anak normalpun juga sama.<sup>105</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sucipto tersebut bahwa dukungan dan kasih sayang keluarga mutlak diperlukan. Peneliti juga melihat bahwa ada salah satu siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan

<sup>104</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-IV/2017.

<sup>105</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.



yang mempunyai mental spiritual yang tergolong baik karena adanya dukungan dari keluarga dan lingkungannya. Sebagaimana yang dialami oleh salah satu siswa tunagrahita ringan yang bernama Sigit Hariyanto, ia mampu untuk melaksanakan ibadah meliputi sholat, adzan, iqomah, mengaji, puasa, hafalan surat pendek dan doa harian dengan baik karena selain mendapat dukungan dari guru PAI juga mendapat dukungan penuh dari keluarga dan lingkungannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Sigit Hariyanto adalah sebagai berikut :

Saya sudah bisa membaca Al-Quran karena saya ikut ngaji dan ceramah di panti setiap hari minggu. Menghafal surat-surat pendek juga dipandu sama ustadz. Selain itu saya sudah bisa adzan dan iqomah karena diajari sama kakek, diajak adzan di mushola dekat rumah.<sup>106</sup>

Dukungan yang diberikan baik fisik maupun non fisik yang berupa sarana prasarana, pemberian motivasi, bimbingan, dan pengarahan didalam pembelajaran mental spiritual di SMALB Panca Bhakti Magetan tidak terlepas dari dukungan berbagai macam pihak, baik pihak sekolah, orangtua dan lingkungan masyarakat.

#### b. Faktor Penghambat

Pembelajaran mental spiritual sudah diberikan kepada siswa tunagrahita ringan akan tetapi terdapat beberapa kendala yang harus diperbaiki. Sebagaimana diketahui, siswa tunagrahita ringan mempunyai tingkat intelegensi dan mental yang rendah, oleh karena itu siswa

---

<sup>106</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/W/04-V/2017.

tunagrahita ringan mengalami keterlambatan pada berbagai tingkat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Dengan kondisi tersebut siswa tunagrahita di SMALB Panca Bhakti Magetan mudah lupa, kesulitan dalam mencerna dan memahami materi. Hal ini membuat siswa kurang maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran dan guru harus meluangkan banyak waktu untuk membantu gerak siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sucipto adalah sebagai berikut :

Kendalanya banyak dan salah satunya dari segi siswa itu sendiri. Jadi karena tingkat kemampuan peserta didik itu kurang atau rendah, otomatis dalam pemahaman peserta didik terhadap apa yang disampaikan bapak dan ibu guru itu kurang. Hanya untuk program kita sudah ada, akan tetapi perjalanannya tergantung kepada anak-anak. Dan yang paling utama harus ada ketelatenan, kesabaran, dan pembiasaan diri. Misalnya, mohon maaf kalau pak Cip berbicara itu adalah contoh atau tauladan artinya bapak atau ibu guru disini kalau beliau tidak bisa memberikan contoh pada anak-anak ya otomatis tidak bisa. Karena anak itu figurinya tidak kepada orangtuanya. Punya problem atau masalah di rumah anak susah untuk dikendalikan dan banyak berontak tapi kalau di sekolah atau sama gurunya anak sudah manut. Yang perlu sekarang ini kalau sudah membahas mental anak adalah menjaga di rumah serta di sekolah dan didalam pergaulan di lingkungan. Apalagi sudah terjadi banyak ditempat lain, anak luar biasa dimanfaatkan oleh orang normal atau sekelompok orang apalagi anak tunagrahita ini cantik wajahnya. Hal pernah terjadi di Ponorogo, anak ini dijual, anak tunagrahita kan kalau dikasih uang ia manut. Maka peran serta masyarakat dan orang tua sangatlah diperlukan.<sup>107</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Sunarko sebagaimana hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

Banyak kendala dalam proses pembinaan mental spiritual siswa tunagrahita ringan, meliputi kurangnya partisipasi antar guru. Ada juga karena pengaruh kenakalan remaja yang sebenarnya anak tunagrahita juga sama-sama mengenal cinta. Selain itu dari segi siswa itu sendiri dan faktor orangtuanya dikarenakan kurang perhatian orangtua, kurang disayang, dan peran orangtua dan guru sangat diperlukan. Guru adalah orangtua kedua, kalau di sekolah merupakan tanggung jawab kami dan kalau di rumah tanggung jawab orangtua. Dan cara saya mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan pembinaan mental yaitu dengan mengerjakan sholat setiap hari, biasanya ketika waktu sholat anak-anak pergi ke warung sebelah jadi harus

---

<sup>107</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.

mengingatkan terus menerus, membimbing dan memotivasi juga sangat diperlukan. Selain itu juga karena pengaruh teknologi, jika anak disuruh untuk sholat ada yang bermain HP padahal di sekolah sudah dilarang membawa HP.<sup>108</sup>

Dukungan orangtua mutlak diperlukan, akan tetapi banyak orangtua yang kurang bisa membimbing dan membina mental spiritual siswa tunagrahita ringan ketika berada di rumah. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa tunagrahita ringan yang bernama Eka Cindy, adalah sebagai berikut :

Saya belum bisa membaca Al-Qur'an, di rumah tidak ada yang mengajari, ibu saya tidak bisa membaca Al-Qur'an. Saya baru sampai Iqro' 2 dan itu diajari sama pak Narko.<sup>109</sup>

Selain hal tersebut, peneliti juga menemukan bahwa semua guru di SMALB Panca Bhakti Magetan mempunyai latar belakang sarjana pendidikan umum dan bukan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB).<sup>110</sup> Hal ini tentunya akan membuat guru dengan latar belakang pendidikan umum meluangkan banyak waktunya untuk menyesuaikan dengan proses pembelajaran dan memahami siswa berkebutuhan khusus khususnya tunagrahita ringan, sebagaimana wawancara dengan Bapak Sucipto selaku Kepala Sekolah adalah sebagai berikut :

Guru-guru di SLB Panca Bhakti Magetan pada prinsipnya adalah semuanya guru bukan dokter ataupun insinyur karena sarjana mereka adalah S.Pd. Hanya disiplin ilmunya yang berbeda, ada yang dari PLB dan umum. Perlu diketahui guru agama dan guru olahraga tidak boleh dari PLB atau guru lain, harus S1 Agama atau S1 Olahraga sesuai bidangnya. Di SLB ada jenjang guru kelas atau jenjang SD, kita tekankan yang jurusan PLB adalah guru kelas atau jenjang SD. Di SMP atau SMA

<sup>108</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-IV/2017.

<sup>109</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-IV/2017.

<sup>110</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/O/30-III/2017.

yaitu guru mata pelajaran karena butuh orang yang sesuai dengan bidangnya. Namanya ilmu setiap saat bisa dipelajari. Namanya pengalaman bisa dicari. Pertama kali masuk jelas masih ragu bisa atau tidak, bagaimana cara mengajar, seperti apa anak SLB, dan lain-lain. Tapi setelah 1 atau 2 bulan disini seperti akhirnya bisa menyesuaikan. Contoh pembelajaran secara langsung dengan melihat cara mengajar, membaca literature ke PLBAn, belajar baca isyarat, media anak, cara berinteraksi dan lain sebagainya. Selain itu, kita adakan seminar, diklat, workshop dan kita ikutkan mereka untuk terjun disitu. Sebetulnya di sekolah guru non SLB saya kumpulkan tiap hari sabtu. Kita bergantian memberi materi ke PLBAn sehingga dia dapat memahami. Akan tetapi 2 tahun terakhir ini saya belum sempat memberikan tapi alhamdulillah dari pengalaman, interaksi dengan teman, kemudian buka makalah atau browsing bisa kita lakukan.<sup>111</sup>

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan selain dari sisi kemampuan siswa tunagrahita ringan yang tergolong rendah, kurangnya kerjasama antar guru serta kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>111</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/06-IV/2017.

## BAB V

### ANALISIS DATA

- A. Analisis tentang strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dianalisa sebagai berikut :

Strategi yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan adalah strategi pembelajarn kuantum (quantum teaching).Peneliti mengamati bahwa pembelajaran di SMALB Panca Bhakti Magetan dibuat lebih menyenangkan dan meriah dengan memadukan berbagai metode, teknik, alat pendukung, media pembelajaran, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi siswa tunagrahita ringan serta materi yang sedang dipelajari.

Sebelum memulai pembelajaran, siswa tunagrahita ringan dibiasakan untuk mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menghafal surat-surat pendek dan diakhiri dengan membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu, guru PAI menyiapkan alat pendukung

pembelajaran yang terdiri dari gambar/poster terkait dengan materi pelajaran, penataan meja dan kursi belajar yang dibuat tidak melebihi 5 anak dalam satu rombongan belajar juga diperhatikan oleh guru PAI agar merangsang suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mempermudah guru PAI dalam melakukan bimbingan kepada tunagrahita ringan.

Guru PAI memulai pembelajaran dengan berusaha menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa tunagrahita untuk belajar dengan menggunakan bahasa yang lembut dan sabar. Pemberian motivasi diyakini dapat menumbuhkan perhatian dan minat siswa. Kemudian, guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung terkait materi yang sedang dipelajari, karena dalam pembelajaran, teknik pemberian pengalaman langsung akan meningkatkan dan mempermudah pemahaman siswa tunagrahita ringan terhadap isi pembelajaran dan selanjutnya guru PAI menamai materi yang akan dipelajari tersebut dengan cara mengajarkan konsep dan keterampilan berfikir, misalnya melalui pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa tunagrahita ringan untuk tertarik terhadap materi yang akan dipelajari walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merangsang kemampuan berfikir siswa tunagrahita. Setelah menemukan konsep dari materi, guru PAI menggunakan metode demonstrasi, yaitu dengan memberikan petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan guru PAI agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa

tunagrahita ringan secara nyata. Demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru PAI, walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa tunagrahita ringan hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Setelah selesai memperhatikan dari apa yang dijelaskan guru PAI, siswa tunagrahita ringan diberikan kesempatan untuk bertanya dan diberi peluang untuk menerjemahkan atau menerapkan pengetahuan siswa tunagrahita ringan ke dalam kehidupannya. Proses pendemonstrasian ini dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa tunagrahita ringan dapat memahaminya. Proses pengulangan ini dapat memperkuat koneksi syaraf dan menumbuhkan rasa tahu atau yakin terhadap kemampuan siswa tunagrahita ringan. Ketika proses pengulangan ini dirasa cukup, maka saatnya guru PAI merayakan atau memberikan penghormatan kepada siswa tunagrahita ringan atas apa yang sudah dipelajarinya, yaitu dengan cara memberikan umpan balik positif, baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Made Wena, yang menyatakan bahwa pembelajaran kuantum merupakan cara baru untuk memudahkan proses belajar yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah dan bisa digunakan untuk segala macam pelajaran. Artinya dalam pembelajaran ini dibuat lebih menyenangkan dan dibuat lebih meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar dan mempunyai rancangan pembelajaran yang dikenal dengan

istilah “TANDUR” yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan, yang mempunyai arti sebagai berikut : 1) Tumbuhkan, yaitu pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan / mengembangkan minat siswa untuk belajar, 2) Alami, yaitu proses belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan, 3) Namai, yaitu saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berfikir dan strategi belajar, 4) Ulangi, yaitu proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu atau yakin terhadap kemampuan siswa, 5) Rayakan, yaitu pemberian penghormatan pada siswa atas usaha, ketekunan, dan kesuksesannya, atau dengan kata lain pemberian umpan balik yang positif pada siswa atas keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya.<sup>112</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, strategi pembelajaran kuantum (quantum teaching) merupakan salah satu strategi yang tepat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran mental spiritual tunagrahita ringan karena strategi ini memasukkan beberapa pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi kondisi dan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, strategi ini dipilih karena mampu untuk meningkatkan motivasi belajar, rasa

---

<sup>112</sup> Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 164-166.



percaya diri, harga diri, dan menyediakan landasan bagi pengajar untuk menciptakan lingkungan, sikap, dan struktur menuju kesuksesan belajar.

Selain pembelajaran mental spiritual diberikan didalam kegiatan belajar mengajar dikelas, pembelajaran mental spiritual juga diberikan didalam lingkungan SMALB Panca Bhakti Magetan. Pembelajaran mental spiritual didalam lingkungan SMALB Panca Bhakti Magetan yaitu dengan menggunakan berbagai pembiasaan kegiatan keagamaan, baik yang dilakukan setiap hari maupun pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Program kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya meliputi pembiasaan untuk membentuk karakter dan mental siswa tunagrahita ringan yaitu dengan diwajibkannya saling sapa dan bersalaman jika bertemu dengan orang lain, berbicara yang sopan dan santun terhadap bapak dan ibu guru, diwajibkannya berjilbab untuk siswa putri, kemudian kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Selain itu, untuk program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) didalamnya dimasukkan beberapa kegiatan keagamaan meliputi lomba keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mental spiritual siswa tunagrahita ringan. Latihan dan pembiasaan tersebut dilakukan berulang-ulang kepada siswa tunagrahita ringan agar dapat tumbuh dalam diri siswa tunagrahita ringan dan tergerak hatinya untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Zakiyah Daradjat yang menyatakan bahwa proses pembelajaran untuk membina mental agama harus dilaksanakan terus menerus dan harus diulang-ulang karena pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral yang telah terbina itu. Pembinaan mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.<sup>113</sup>

Proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di lingkungan SMALB Panca Bhakti Magetan, tidak terlepas dari peran guru PAI, Kepala Sekolah dan pihak sekolah secara keseluruhan. Proses pembelajaran mental spiritual didalam lingkungan SMALB Panca Bhakti Magetan diberikan dengan cara memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tunagrahita ringan terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam, yang selanjutnya diharapkan masuknya ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayati. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Heri Gunawan, yang menyatakan bahwa Proses pendidikan Agama Islam di sekolah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam,

---

<sup>113</sup> Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 59-61.

untuk selanjutnya menuju tahap afeksi, yaitu terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayati. Melalui tahapan afeksi inilah diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>114</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pendapat yang diutarakan oleh Made Wena, Zakiyah Daradjat dan Heri Gunawan telah diterapkan dengan baik di SMALB Panca Bhakti Magetan.

#### B. Analisis tentang faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017

Dalam suatu penelitian terkait implementasi pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan muncul tentang faktor pendukung dan penghambat dikarenakan bahwa suatu implementasi tersebut pasti ada faktor pendukung agar lebih ditingkatkan dan faktor penghambat yang perlu untuk diperbaiki atau dihindari, dan jika sudah terjadi segera adanya suatu penanganan secara tepat.

Adapun dari data yang diperoleh maka faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di

---

<sup>114</sup> Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung : Alfabeta, 2013), 206.

SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dianalisa sebagai berikut :

#### 1. Faktor Pendukung

Dalam proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan terdapat beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah : 1) tersedianya tenaga pendidik khususnya guru PAI yang mumpuni, berkualitas, sabar, memahami dan menguasai strategi pembelajaran yang sesuai untuk tunagrahita ringan serta mampu memberikan motivasi dan latihan secara terus-menerus sehingga proses belajar mengajar yang berada di SMALB Panca Bhakti Magetan menjadi lebih efektif, kondusif dan efisien. 2) tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan yang meliputi masjid untuk melakukan pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur, tersedianya Iqro', buku cerita kenabian, dan buku berkualitas lainnya yang sesuai dengan kemampuan siswa, tersedianya peralatan penunjang pembelajaran berupa media pembelajaran yang bermacam-macam, tersedianya ruang kelas yang memadai yaitu dengan kelompok belajar yang diisi tidak lebih dari 5 anak untuk 1 guru, Hal tersebut selaras dengan pendapat Afin Murti yang menyatakan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran atau pembinaan mental siswa tunagrahita ringan adalah dengan memberikan sarana dan prasarana yang mendukung, memberikan dukungan dan kasih sayang dari keluarga,

penggalian potensi yang membuatnya tertarik, dan pemberian penghargaan atas usaha yang dilakukan.<sup>115</sup>

Begitu juga tidak lepas dari kepemimpinan Kepala Sekolah dan kreatifitas guru PAI yang professional, inovatif dan kreatif, yang merupakan tolak ukur dalam peningkatan pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan. Karena kedua elemen ini merupakan figur yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan di sekolah. Kedua figur inilah yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat atau orangtua siswa tunagrahita ringan.

Selain itu, dukungan dan kasih sayang dari keluarga terhadap pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan juga sangat diperlukan agar proses pembelajaran mental spiritual berjalan dengan baik dan terus mengalami peningkatan. Dengan alasan itulah maka dalam ketercapaian pembelajaran mental spiritual tunagrahita ringan pada mata pelajaran PAI dan dalam lingkungan sekolah di SMALB Panca Bhakti Magetan sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan yang kondusif demi tercapainya pembelajaran yang efektif, efisien dan interaktif. Hal tersebut sebagaimana pendapat Sulis Winurini yang menyatakan bahwa kunci utama bagi perkembangan siswa tunagrahita adalah dengan

---

<sup>115</sup> Afin Murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus,( Jogjakarta : Redaksi Maxima, 2016), 129-130.

memberikan dukungan yang tepat, yaitu dengan memberikan motivasi dan latihan secara terus-menerus. Bentuk dukungan lainnya dengan menciptakan suasana yang menunjang bagi perkembangan mereka, yaitu suasana yang penuh penerimaan dan penghargaan.<sup>116</sup>

Dengan demikian, pendapat yang diutarakan oleh Afin Murtie dan Sulis Winurini tersebut telah diterapkan dengan baik di SMALB Panca Bhakti Magetan.

## 2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran mental spiritual tunagrahita ringan memang cukup banyak. Peneliti menemukan ketika proses pembelajaran PAI di SMALB Panca Bhakti Magetan, siswa tunagrahita ringan mempunyai intelegensi dan mental yang rendah sehingga untuk memahami siswa tunagrahita ringan perlu dijelaskan secara berulang-ulang, kurang adanya kesadaran diri dalam suatu tugas sehingga perlu diingatkan terus menerus. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bandi Delphie, bahwa faktor penghambat pembelajaran anak tunagrahita lebih kepada sisi kemampuan anak tunagrahita itu sendiri, yaitu pada umumnya anak tunagrahita mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya, mempunyai kelainan perilaku mal-adaptif, kecenderungan yang sangat tinggi untuk

---

<sup>116</sup> Sulis Winurini, et al., Penyesuaian Diri Tunagrahita Ringan Pascakulul Sekolah,(Yogyakarta : Pustaka Al-Azzam), 135-136.

melakukan tindakan yang salah, secara keseluruhan anak tunagrahita mempunyai kelemahan pada segi keterampilan gerak, fisik kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan tidak percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, dalam aspek keterampilan sosial anak tunagrahita umumnya tidak mempunyai kemampuan sosial dan anak tunagrahita juga mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa.<sup>117</sup>

Gejala-gejala individual yang menghambat proses belajar mengajar siswa tunagrahita ringan inilah perlu diupayakan untuk dihilangkan atau sedikitnya diturunkan melalui intervensi guru PAI dalam pengaplikasian pola khusus yang dimasukkan ke dalam rancangan pembelajaran. Dasar pemikirannya adalah bahwa siswa tunagrahita ringan kurang cerdas, mudah lupa, kurang mampu untuk mengikuti alur berfikir logis, sulit menguasai konsep-konsep, mempunyai hambatan yang diakibatkan oleh faktor genetika serta lingkungan, kegiatan fisik dan mental tidak mencapai kapasitas yang maksimal.<sup>118</sup>

Selain dari segi kemampuan siswa, latar belakang guru yang berasal dari pendidikan umum juga sedikit menghambat proses pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahita ringan. Guru PAI

---

<sup>117</sup> Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita : Suatu Pengantar Pendidikan Inklusif, (Bandung : Refika Aditama, tt), 67-69.

<sup>118</sup> Ibid,65.

membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dan memahami tunagrahita ringan. Selain itu, tidak semua siswa tunagrahita ringan di SMALB Panca Bhakti Magetan mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya. Kurangnya motivasi dan dukungan dari keluarga menyebabkan siswa tunagrahita ringan lebih sulit untuk dibiasakan melaksanakan ibadah baik sholat, mengaji, dan lain sebagainya. Pengaruh teman sejawat siswa tunagrahita yang ketika berada di luar lingkungan sekolah yaitu teman-teman dengan kondisi normal juga sangat mempengaruhi mental spiritual siswa tunagrahita ringan.

Kondisi mental yang kurang sempurna inilah yang menjadi tugas dan tantangan guru PAI dalam menanamkan dan membentuk mental spiritual, karakter Islam dan akhlak mulia siswa tunagrahita ringan karena membenahi mental, karakter Islam, akhlak mulia dan intelegensi siswa tunagrahita ringan adalah hal yang sangat mungkin untuk dioptimalkan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Strategi yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran mental spiritual siswataunagrahitarindingandi SMALB Panca Bhakti Magetanadalahketika proses pembelajaranberlangsungdidalamkelas guru PAI menggunakanstrategipembelajaranquantum(quantum teaching), danpemberianlatihanataupembiasaankeagamaanmelalui program kegiatanyang adadi lingkungan SMALB Panca Bhakti Magetan, yaitupembiasaansholatdhuhadandhuhurberjamaah, salingsapadanbersalamanketikabertemu orang lain, berbicaradengansopandansantun, diwajibkannyaberjilbabuntuksiswaputri, mengawalipelajaran di kelasdenganmenghafalsurat-suratpendekbersamadandiadakannyalombakeagamaanketikaPeringatanHariBesar Islam (PHBI).
2. Faktorpendukungdanpenghambatpembelajaran mental spiritual siswataunagrahitarindingandi SMALB Panca Bhakti Magetanadalahsebagiaiberikut :

- a) Faktor pendukung, meliputi tersedianya tenaga pendidik khususnya guru PAI yang mumpuni, berkualitas, sabar, memahami dan menguasai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan tunagrahitan serta mampu memberikan motivasi dan latihan secara terus-menerus sehingga proses belajar mengajar yang berada di SMALB Panca Bhakti Magetan menjadi lebih efektif, kondusif dan efisien, dan tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan siswa tunagrahitan.
- b) Faktor penghambat, meliputi hambatan yang berasal dari kemampuan siswa tunagrahitan itu sendiri dan kurangnya dukungan dari orang tua serta lingkungan masyarakat.

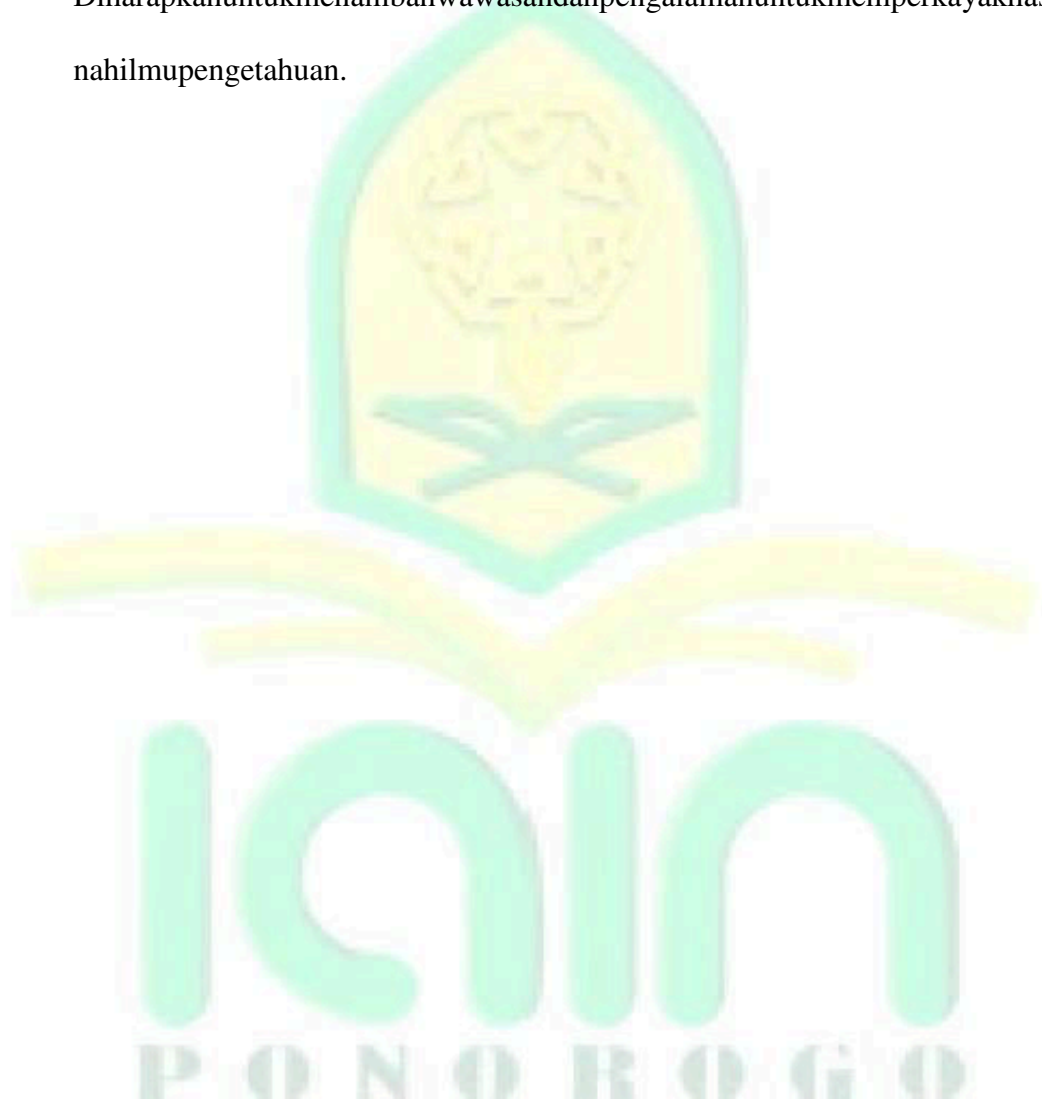
## **B. SARAN**

1. Untuk Kepala SMALB Panca Bhakti Magetan  
Diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan program-program kegiatan keagamaan yang sudah berjalan dengan baik di SMALB Panca Bhakti Magetan agar mencapai tujuan pembelajaran mental spiritual siswa tunagrahitan yang maksimal dan sesuai dengan harapan.
2. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam  
Diharapkan untuk memperbanyak dalam penggunaan strategi pembelajaran untuk meningkatkan mental spiritual yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa tunagrahitan dan diharapkan bek

erjasamadenganbaikantara guru PAI dengankeluargadanmasyarakatagar mampumembantumeningkatkanpembelajaranspiritual tunagrahitaringan.

3. Untukpeneliti

Diharapkanuntukmenambahwawasandanpengalamanuntukmemperkayakhasa nahilmupengetahuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin Ahmad Saebani, Beni. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Aminuddin, et al., Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Bahri, Djamarah Syaiful. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2016.
- Basrowidan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Daradjat, Zakiyah. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya : Mahkota Surabaya, 1989/
- Delphie, Bandi. Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Pendidikan Inklusif). Bandung : Refika Aditama, tt.
- Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.
- E. Waruwu, Fidelis. Mendidik kecerdasan. Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas. Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003.

Gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung : Alfabeta, 2013.

Hidayat, et al., Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung : UPI PRESS, 2006.

Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Majid Khon, Abdul. Hadis Tarbawi. Jakarta : Kencana, 2012.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjeb Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia (UI : Press) Salemba 4, 1992.

Muhaimin, et al., Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sapariadi, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1982.

Smith, J. Davit. Sekolah Inklusif : Konsep dan Penerapan Pembelajaran, terj. Denis, Enrica. Bandung : Nuansa Cendekia, 2013.

Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D Bandung: CV Alfabeta, 2013

Somantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : PT. Refika Aditama, 2006.

Suparlan, Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta : Hikayat Publisng, 2006.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Dalam Perspektif Islam. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 2005.

Tobroni, Pendidikan Islam (Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas). Malang : UMM Press, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003.

Wena, Made. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.

Winurini, Sulis et al., Pemenuhan dan Perlindungan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Yogyakarta : Pustaka Al-Azzam, 2015.

YB. Suparlan, Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal. Yogyakarta : Pustaka Pengarang, 1983.